TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

CARITA BIASA

PNRI Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
PNRI Balai Pustaka

BUBUKA

„Carita biasa" – tujuh tina yutaan kajadian dina hirup kumbuh. Ku Kuring ditepikeun ka masarakat, kalawan pangharepan sasieureun sabeunyeureun bisa jadi sumbangsih anu aya paedahna.

„Carita biasa" – tujuh tina yutaan kajadian dina hirup kumbuh. Masrahkeun.

Bandung, ahir tahun 1954.

R.A.F.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

EUSINA

1. Carita can anggeus 19
2. Warisan 28
3. Masrahkeun diri menta hukuman 40
4. Tuluykeuneun 51
5. Bapa kuring mata-mata musuh 60
6. Nyi Halimah 70
7. Hennie 79

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
PNRI

PENGANTAR PENYUNTING

Buku Cerita Biasa karangan R.A. Affandie ini terdiri dari 7 buah cerita pendek. Sebagian besar peristiwanya terjadi pada jaman revolusi fisik di Indonesia. Tokoh cerita memakai gaya "Aku" (Kuring), maksudnya supaya lebih bebas.

Isi cerita sangat menarik, sebagian besar merupakan kritik sosial. Memberikan sindiran kepada kelakuan orang-orang Indonesia khususnya para pejuang pada waktu meletusnya revolusi kemerdekaan. Tapi kritikannya ini digambarkan secara samar-samar, sehingga tidak menyinggung perasaan golongan yang bersangkutan.

Memang harus diakui, pada waktu revolusi banyak terjadi peristiwa ngeri yang kadang-kadang di luar perikemanusiaan. Misalnya, dalam Cerita yang ke 5 "Bapak saya mata-mata musuh". Di sini diceritakan tentang pemuda Mansur yang menjadi gila karena semasa revolusi telah membunuh ayahnya sendiri. Pada waktu itu, Mansur seorang pemuda yang aktif ikut berjuang merasa malu setelah diberi tahu oleh komandan pasukannya bahwa ayah Mansur termasuk salah seorang mata-mata musuh yang harus dibunuh.

Lalu tanpa diperiksa terlebih dahulu, Mansur membunuh ayah sendiri. Ia melakukan perbuatan kejam ini demi perjuangan, katanya. Setelah akhirnya diketahui bahwa ayahnya tidak bersalah, Mansur sangat menyesali perbuatannya itu sehingga menjadi gila.

Demikian pula dalam cerita yang kedua "Warisan", dijumpai seorang pemuda bekas pejuang kemerdekaan yang menderita penyakit kotor akibat kecerobohannya sendiri. Ketika ia kemudian menikah dengan seorang gadis baik-baik, putranya yang lahir ternyata cacat. Itulah warisan dari kelakuannya dulu. Semasa mudanya ia menurutkan hawa nafsunya dengan puas.

Akhirnya mudah-mudahan dari cerita-cerita biasa yang terjadi dalam kehidupan manusia ini, dapat ditarik faedahnya bagi kita semua.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SINOPSIS CERITA BIASA

OLEH R.A. AFFANDIE

Isinya terdiri dari 7 buah cerita pendek yang sebagian besar menceritakan kejadian pada jaman revolusi fisik di Indonesia.

1. Berjudul, *Cerita yang belum selesai;* menceritakan perasaan hati seorang gadis yang dua bulan lagi akan melangsungkan perkawinannya.

   Kisahnya dimulai dengan mengungkapkan perasaan hati seorang gadis yang akan melangsungkan perkawinannya dua bulan lagi. Di sini tokoh utama disebut 'Aku'. Sebelum 'Aku' bertemu dengan Pardi calon suami yang sekarang ini, "Aku" telah 3 tahun lamanya menjalin hubungan kasih dengan pemuda Ahmad. Ia seorang pemuda yang baik dan tidak banyak bicara, sehingga 'Aku' menaruh hati kepadanya secara diam-diam. Hubungan mereka sebagai teman sangatlah akrab dan semua orang mengira mereka saling mencintai serta akan menempuh hidup sebagai suami istri.

   Ternyata perkiraan semua orang itu tidak menjadi kenyataan, karena selama 3 tahun berhubungan Ahmad tak pernah menyatakan cintanya kepada 'Aku'. Hal ini sangat menjengkelkan hati 'Aku'. Hidup 'Aku' mulai gelisah, karena tidak ada kepastian dari pemuda yang dicintainya itu. Sedangkan semua pihak baik keluarga maupun teman-teman sudah menyangka mereka akan hidup bersama sebagai suami istri. Ketika pemuda Ahmad pada suatu ketika pergi meninggalkannya tanpa memberi harapan apa-apa, 'Aku' berniat memutuskan hubungan itu karena merasa malu kepada keluarga dan teman-temannya. Kemudian 'Aku' berhubungan dengan pemuda Herman yang tak lama meninggalkannya pula.

   Ketika pada pertama kali 'Aku' bertemu dengan Pardi, 'Aku. tak pernah menyangka bahwa Pardi ini akan menjadi suaminya. Setelah lama bergaul, Pardi mengajukan lamaran kepada 'Aku' tapi ditolaknya dengan halus.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

'Aku' tidak mencintai Pardi. Yang dicintai hanya satu ialah Ahmad, tetapi pemuda itu sendiri telah meninggalkannya tanpa harapan apa-apa.

Hatinya mulai bimbang, karena orang yang diharapkan tak kunjung tiba sedangkan pembicaraan masyarakat di sekelilingnya sangat buruk tentang dirinya sebagai seorang gadis. 'Aku' harus segera menentukan sikap hidupnya, agar ada yang melindungi nama baiknya dalam pergaulan masyarakat. Akhirnya ketika Pardi datang lagi melamar untuk kedua kalinya, 'Aku' menerima lamaran itu walaupun tanpa cinta.

Menjelang 2 bulan lagi hari perkawinannya, Ahmad datang kepadanya akan melamar menjadi istrinya. Selama ini Ahmad memang sangat mencintai 'Aku', tapi tidak ada keberanian karena penghasilannya belum mencukupi. Gadis 'Aku' sangat bimbang hatinya memikirkan hal ini. Untunglah kemudian Ahmad mendengar berita dari orang lain bahwa kekasihnya itu akan menikah. Dengan hati yang hancur terpaksa Ahmad melapaskan 'Aku' dan memilih gadis lain yang tidak dicintainya.

Tinggallah gadis 'Aku' merenungi nasibnya, karena ia juga tidak mencintai calon suaminya; yang dicintai sebenarnya hanya Ahmad seorang.

2. Berjudul, *Warisan;* menceritakan tentang seorang pemuda bekas pejuang yang berpenyakit kotor menikah dengan gadis dari keluarga baik-baik. Kerika lahir putra mereka yang pertama, ternyata tubuhnya cacat akibat penyakit yang diderita oleh bapaknya itu.

Kisahnya diawali dengan pertemuan antara 'Aku' dengan seorang pemuda pejuang pada jaman revolusi fisik. Sikapnya yang kasar dan polos itu menarik perhatian 'Aku', sehingga keduanya segera menjadi teman akrab.

Sifat 'Aku' yang baik dan sopan sangat berbeda dengan sifat pemuda pejuang yang kasar dan tidak bermoral. Ia seringkali melakukan hubungan sex dengan wanita-wanita siapa saja sehingga akhirnya ia mendapat penyakit kelamin (sipilis). Ketika pemuda pejuang itu akan melangsungkan perkawinan-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nya dengan gadis baik-baik, 'Aku' sebagai sahabatnya mencoba menasehati supaya penyakit sipilisnya itu diobati dahulu. Kalau perkawinan itu tetap dilangsungkan saja maka akibatnya akan fatal. Putra mereka kelak akan lahir cacat. Mereka tetap menikah tanpa menghiraukan nasehat 'Aku'. Akhirnya mereka menyesal setelah putra pertama mereka lahir ternyata menderita cacat. Kedua mata bayi itu buta dan hidungnya cacat. Itu merupakan warisan dari ayahnya yang menderita penyakit kotor.

3. Berjudul, *Menyerahkan diri minta dihukum;* menceritakan seorang istri yang terpaksa menjalani kehidupan dunia hitam dan membunuh suaminya sendiri. Ceritanya terjadi pada jaman revolusi fisik. 'Aku' sebagai seorang istri setia selalu menanti kedatangan suami yang menurut pengakuannya pergi berjuang di medan laga. Sang suami tak pernah memperhatikan kehidupan anak istrinya. Ketika semua penduduk harus mengungsi, 'Aku' terpaksa pergi mengungsi tanpa ditemani suami. 'Aku' pergi bertiga dengan seorang anak dan pembantu yang setia.

   Setelah suasana aman kembali, 'Aku' terpaksa menjalani kehidupan dunia hitam untuk membiayai hidupnya sekeluarga. 'Aku' tak pernah bertemu dengan suaminya yang sekarang telah beristri lagi, dan hidup senang. Ketika 'Aku' mendengar berita tentang suaminya yang sekarang telah hidup mewah, 'aku' mendatanginya untuk menyerahkan putra mereka. Namun apa yang terjadi. 'Aku' dihina dan dinista sebagai mahluk yang tidak berguna lagi, sehingga timbul dendam kepada suami yang membuatnya sengsara itu. Akhirnya ia membunuh suaminya dengan sepucuk pistol dan menyerahkan diri kepada polisi.

4. Berjudul, *Untuk Ditersuskan;* menceritakan kehidupan perkawinan seorang janda bernama Piah dengan Usman. Akhirnya perkawinan itu dihianati oleh Usman yang telah berbuat serong dengan putri kandung Piah sendiri yang telah remaja. Pada mulanya Piah menyangka perkawinan yang kedua kalinya

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ini akan membahagiakan hidupnya. Ia terpaksa menerima lamaran Usman setelah lama ditinggal mati oleh suami:
Ia mengharapkan hubungan antara Usman dan putri kandungnya yang bernama Mimin itu akan berlangsung terus secara wajar, yaitu sebagai bapak dan anak. Tapi apa yang terjadi kemudian sangat mengecawakan hati Piah. Ia terlalu percaya kepada suami, sehingga membiarkan mereka selalu pergi berdua saja untuk berlibur. Akhirnya perbuatan mesum itu dapat diketahui oleh Piah, ketika ia melihat sendiri keadaan mereka berdua dalam sebuah kamar hotel. Akhirnya ia menyesali tindakannya selama ini yang terlalu pecaya kepada Usman dan Mimin.

5. Berjudul, *Bapak saya mata-mata musuh;* menceritakan seorang pemuda bekas pejuang yang bernama Mansur, yang menjadi gila karena telah membunuh ayah sendiri tanpa dosa. Pada jaman revolusi, Mansur ikut aktif berjuang mempertahankan kemerdekaan. Ketika itu terbetik berita bahwa ayah Mansur merupakan salah seorang mata-mata musuh yang dicurigai dan harus dibunuh. Berita yang datang dari komandan pasukan ini tentu saja menyebabkan Mansur sangat terkejut dan sekaligus kecewa. Ia juga malu kepada teman-teman seperjuangannya. Tanpa diselidiki kebenaran berita itu, Mansur akhirnya membunuh ayah sendiri. Peperangan menyebabkan jatuh beberapa korban, di antaranya komandan pasukan Mansur dan sahabatnya sendiri. Ketika sahabat Mansur ini akan meninggal dunia, ia berpesan kepada Mansur supaya minta ampun kepada ayahnya. Ia mengatakan bahwa sebenarnya ayah Mansur tidak bersalah, ia hanyalah merupakan korban fitnah saja dari komandan pasukan.
Setelah sahabatnya meninggal, Mansur menyesali dosa yang telah diperbuat terhadap ayahnya dahulu. Akhirnya Mansur menjadi gila. Setiap kali ada anak yang mengganggu dengan menanyakan ayahnya, Mansur selalu mengatakan bahwa ayahnya adalah mata-mata musuh.

6. Berjudul, *Nyi Halimah;* menceritakan seorang gadis bunga

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pesantren yang pandai mengaji kuran. Ia dicintai secara diam-diam oleh seorang pemuda kota yang sedang belajar mengaji di pesantren ayahnya itu.
Pemuda tadi yang menyebut dirinya 'Aku' telah dititipkan oleh bapaknya untuk mengaji di pesantren. Karena bapaknya itu orang yang terpandang, maka di sana 'Aku' diistimewakan oleh Ajengan.
Segala keperluan makan dan minum disediakan oleh keluarga Ajengan itu.

Pada suatu waktu, ia terpesona mendengar suara merdu dari putri Ajengan yang sedang mengaji. Gadis itu bernama Nyi Halimah, wajahnya sangat cantik. Daya pesonanya bertambah kuat setelah 'Aku' bertemu sendiri dengan Nyi Halimah. Mereka saling jatuh cinta. Tapi percintaan mereka itu hanya terbatas pada surat menyurat saja, karena Ajengan sangat keras memegang peraturan di pesantren. Sampai pada akhir pendidikan di pesantren, 'Aku' tak pernah mempunyai kesempatan untuk melamar Nyi Halimah.

Sepuluh tahun kemudian, ketika sedang memeriksa tawanan 'Aku' bertemu kembali dengan Nyi Halimah dalam suasana yang berbeda.
Nyi Halimah sudah berkeluarga, sedangkan 'Aku' masih tetap sendiri. Akhirnya mereka menikah, karena 'Aku' memang masih tetap mencintai Nyi Halimah.

7. Berjudul, *Hennie;* menceritakan seorang gadis cantik yang mempunyai gaya hidup bebas. Kemudian ia mencintai seorang pemuda alim yang menyebut dirinya 'Aku'. Ternyata 'Aku' pun membalas cintanya itu.
Sifat kedua orang muda itu sangat berlawanan. Hennie seorang gadis cantik yang biasa bergaul bebas dengan pria-pria lain, sedangkan 'Aku' seorang pemuda alim yang sopan dan kaku dalam pergaulan. Lama kelamaan hubungan cinta kedua orang itu tidak mesra lagi, karena Hennie mempunyai kekasih baru yang lebih kaya dan tampan. Akhirnya mereka putus, namun 'Aku' tetap mencintai Hennie.

Beberapa lama kemudian, Hennie datang kepada 'Aku'

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

untuk memperbaiki kembali hubungan cinta mereka yang terputus itu. Sebenarnya Hennie sedang mengandung hasil hubungannya dengan pria lain, tetapi belum berani berterus terang kepada 'Aku'. Setelah akhirnya 'Aku' diberi tahu oleh Hennie, 'Aku' menjadi bimbang. Atas nasehat keluarganya, 'Aku' memutuskan hubungan dengan Hennie yang telah hamil itu.

Akhirnya mereka bertemu kembali dalam keadaan yang berbeda. Hennie yang telah menjadi seorang pelacur itu sedang terbaring sakit di kamarnya yang reyot. 'Aku' memaksakan diri untuk menengok Hennie, karena masih ada rasa cinta dalam hatinya.

Keesokan harinya 'Aku' kembali ke tempat Hennie. Maksudnya akan membawa Hennie berobat dan kalau sudah sehat akan dinikahinya. Namun apa yang terjadi kemudian, didapatinya Hennie telah menghembuskan nafasnya pada saat ia datang ke tempat Hennie.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
PNRI

1. CARITA CAN ANGGEUS

Tinggal dua bulan deui waktu kuring, pikeun hirup bebas merdika.

Hartina, mun dihartikeun, yen perkawinan teh ngawatesan – malah ngabelenggu – kabebasan wanita.

Tinggal dua bulan deui kuring bisa ngalengkah, atawa rumingkang nurutkeun kahayang sorangan, nuturkeun pangajak hate.

Enya kitu. Sanajan ayeuna oge disebut bebas teh ukur tiori, nu bisa dijalankeun ukur dina mangsa urang maksa. Da ari saenyana mah, ti barang kuring make ali meneng di beulah kenca oge – malah ti memehna oge saenyana mah – hirup kuring geus diwatesan. Pangajak hate teu bisa diumbar sakahayangna. Dina sagala rupa kudu bae papanggih jeung wates nu teu dicirian ku garis nu tembong, unggal lengkah kudu titajong kana larangan, larangan nu henteu diterangkeun dina kumpulan undang-undang, atawa diikralkeun dina perjangjian nu disaksian ku penjaga-penjaga hukum.

Caritaan-caritaan, nu majah tepungna kaom Adam jeung Hawa, nurutkeun garis nu geus ditangtukeun ku kudrat alam teh, henteu ngawatesan kabebasan-kabebasan, cek kuring mah ukur carita. Sabab ulah bon geus katalian ku usikum, geus dijampean ku mama panghulu, dalah dina sajeroning babakalan keneh oge belenggu teh geus aya. Kabebasan ti dua pihakanana geus ngurangan.

Kanyataan ngarempak tiori. Babakalan wungkul geus mere tanggung jawab nu kudu dijalankeun ku dua pihakanana. Babakalan wungkul, sanajan can resmi, hartina can make ali di beulah kenca, geus nyengker kabebasan. Mana komo mun geus ngajodo geus kakurung ku tikah mah.

Jadi, mun kuring tadi nyarita, yen tinggal dua bulan deui kuring boga kabebasan nu lalugina, eta teh ukur cek tiori wungkul. Nu hartina mah: tinggal dua bulan deui kuring hirup dina kakawasaan kolot sorangan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Cek nu nyarita: tilu kajadian nu pangpentingna dina hirup manusa teh. Hiji, poean dilahirkeun. Kadua, poean kawin, Katiluna, poean maot.

Poean dilahirkeun: eta kaharti, sabab nya poe eta pisan urang gumelar ka alam lahir. Poean maot: eta oge kaharti. Poe eta mere katangtuan nu munel ka diri urang. Boh hade, boh goreng. Kapan ku sareatna wungkul, ku ngabringna nu nganteurkeun ka kuburan bari raong maraca salawat, geus beunang dipake ukuran, kumaha „karatna" nu maot teh. Sanajan bener dina hal ieu, duit nyekel lalakon nu penting.

Kecap „pahlawan" kapan beunangna teh sanggeusna maot. Da tara jalma kumelendang keneh mah disebut pahlawan.

Poean maot dina sare'atna jadi poean pangampura. Mun nyaritakeun mayit nu rek dikubur, arang langka nyaritakeun kagorenganana. Hese-hese oge diteangan kahadeanana, pikeun jadi bahan carita. Angot di lebah nu mere duit salawatna rada lumayan mah.

Pentingna poean kawin, ku kuring can kacipta keneh.

Cek nu nyarita, poean kawin teh poean bagja.

Tapi pikeun kuring bet sabalikna. Beuki deukeut waktuna, beuki baluweng. Rarasaan teh dunya beuki sundek, bumi alam beuki ngariut.

Tangtu kituna teh. Sabab mun kawin pikeun batur jadi hiji „putusan" nu nangtukeun hirup saterusna, pikeun kuring mah ukur jadi percobaan. Can kacipta, bakal kumaha temahna. Kabehanana masih jadi tatarucingan, masih jadi babalagonjangan, heuheureuyan.

Kuring terang, yen ieu teh kasalahan nu lain lumayan.

Ari sababna, perkawinan teh kajadian nu nangtukeun hirup urang saterusna. Senang atawa sangsara, bagja atawa cilaka.

Unggal jalma nu rek kawin, kudu boga kayakinan, yen perkawinanana rek mawa bagja, rek mere kasenangan. Sedeng pikeun kuring mah, bakal senang atawa sangsara bakal resep atawana moal, masih keneh jadi tatarucingan, nu tungtungna museur dina kecap „kumaha behna"

Balaka bae. Sawatara waktu deui kuring bakal dirapalan jeung jalma nu masih keneh can dipikacinta. Lah, kuring sorangan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

teu pati ngarti.

Basa manehna menta ka kuring – ku kuring ditarima. Manehna ngajak kawin – ku kuring diheugkeun. Malah waktu bapa kuring mariksa: „Kumaha daek?" kuring teu hese ngajawab: „Ngiringan."

Tapi nepi ka geus deukeut kana waktuna, kuring can keneh mikacinta.

Anjeun hayang terang mimitina?

* * *

Kabeh jalma pada nyangka, yen kuring geus pakait pikir jeung batur kuring, Ahmad. Tapi kuring sorangan henteu ngarasa. Cacampuran kuring jeung manehna ukur didadasaran ku sosobatan, saperti biasana jeung batur sakola. Enya ari dalitna mah jeung manehna teh, dalit pisan. Nepi ka nimbulkeun sangkaan nu lain-lain ti batur nu sejen sanajan jeung batur nu sejen ge kuring campur teh taya bedana. Tapi keukeuh, pokna: ka si eta mah istimewa.

Tilu taun kuring babarengan jeung manehna, taya kajadian nu aneh. Iwal karasa, bangun aya balukarna caritaan-caritaan batur teh. Abong enya cek beja, mun hiji hal geus dienyakeun ku opatpuluh jalma, sok kajadian. Buktina kuring. Beuki dieu beuki karasa, kuring resep ka manehna. Kitu deui manehna ka kuring. Da karasa pisan atuh.

Dina hate – nu tangtu mo dikedalkeun – kuring boga kayakinan, yen sakali mangsa mah manehna bakal betus, balaka yen hayang hirup babarengan jeung kuring. Tanda-tandana geus nembongan, satingkah paripolahna tetela pisan yen manehna aya pikir kadua leutik

Kitu deui kuring sorangan. Ngan kuring mah awewe, kudu bisa ngadalian pangajak hate. Kudu pinter maen sandiwara, nyumputkeun semu jeung kahayang. Sanajan kumaha bae oge, kuring tetep wanita Timur, nu can lumrah ngedalkeun pangajak hate ti heula. Wanita Timur tara mere pertanyaan, tapi ukur nyayagikeun jawaban. Kitu oge tara jawaban nu tandes, ukur nu ma-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

libir menta dipikir.

Teu kaharti. Bet ari batur mah bangun enya naker nyarangkana teh, yen kuring duaan geus nalikeun hubungan. Geus teu arasa-asa pisan da ngaromongna teh. Pajahkeun teh, kuring ,,milik manehna".

Daya panarik tina mata nu mimiti gok papanggih, moal sakumaha parnana mun dibandingkeun jeung panarik nu datangna tina waktu, tina lilana campur gaul.

Kuring geus nyaho kana sipat-sipatna, sarta percaya manehna nyaaheun ka kuring. Ku kuring geus katoong, kuring duaan bakal bisa hirup babarengan. Jeroning campur gaul, kuring can manggih sipat-sipat nu pohara patukang-tonggongna, nu matak ngabengkahkeun pergaulan.

Eta sababna pang kuring unggal waktu ngadago-dago manehna wakca balaka, ngedalkeun kandungan hatena teh.

Pijawabeun geus sadia. Kuring yakin, ku jawaban-jawaban kuring manehna bakal ngarasa sugema. Tapi nu didago-dago teh teu datang bae, manehna tetap teu daek wakca. Nepi ka aya rasa keuheul dina hate teh. Di sagigireun kahariwang: boa kuring ambon sorangan.

Ku anjeun tangtu katimbang. Kuring geus meh sawawa. Kuring hayang boga karesep. Hayang boga calon batur hirup kawas nu sejen. Pikeun gunta-gantina kaayaan, kuring ngarasa beuki butuh ku batur nu istimewa, hartina nu bakal nyaaheun lahir jeung batin.

Cek istilah barudak, kuring hirup teh dina ,,kakosongan".

Enya, lila-lila mah kuring make ngarasa keuheul ka manehna teh.

Hiji poe kuring gok jeung jalma anyar pinanggih. Ujug-ujug resep bae kuring cacampuran jeung manehna teh. Resep ngobrol, resep ulin babarengan. Rarasaan kakosongan hirup aya nu ngeusian.

Teu hese ieuh kuring ngajawab ,,hayu", barang manehna ngajak nalikeun hubungan batin, pikeun hirup babarengan dina alam ciciptan, dina dunya cita-cita.

Saenyana kuring sorangan teu ngarasa katarik-tarik teuing ku-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

manehna teh, kitu deui manehna ku kuring bangungna mah. Jadi boh manehna, boh kuring sorangan, kikieuan teh ukur keur selingan wungkul, itung-itung keur „tamba henteu" teuing. Geus dicaritakeun ku kuring tadi kapan, yen kuring ngarasa perlu. Nya antukna teu beda jeung muter pelat gramopun, keur panyelang, ngadagoan waktu warta berita.

Kuring nyacapkeun karesep. Enggoning kitu, kuring nyaho kana wates. Moal mabal, da kapan kuring ge ngarasa, yen ieu teh ukur keur panyelang wungkul.

Jeroning kitu ku kuring katenjo, yen batur kuring, Ahmad, teu ngeunaheun nenjo kalakuan kuring. Tapi satekah-polah manehna nyumputkeun katugenahanana. Kuring ge heran, manehna ku bisa-bisa teuing nyumputkeun semu.

Satadina mah kuring nyangka, ku ayana hubungan kuring jeung Herman – jalma nu anyar pinanggih tea – kemuan hatena bakal dibudalkeun ka kuring. Kuring bodo. Padahal kudu kapikir, moal enya manehna daekeun nyarita kitu, mun nyahoeun, yen kuring aya nu boga.

Enya kuring teh bodo, tolol. Kakara kapikir ayeuna!

Teu lila. Ukur bubulanan. Si Herman indit deui. Kuring ditinggalkeun kalawan kitu bae, teu make patula-patali jangji. Manehna indit, pleng les teu datang deui. Boh jinisna, boh suratna. Perhubungan pegat ku maneh, taya pisan urut-urutna.

Cek anjeun, tangtu kuring nyeri hate.

Teu pisan-pisan!

Manehna indit. Manehna ninggalkeun. Asa taya pisan pangaruhna kana hate kuring. Estuning kitu bae. Teu beda jeung angin ngahiliwir, sanggeus nebak nu kasorang indit deui, teu ninggalkeun urut, teu ninggalkeun jangji rek balik deui, atawa saperti biasa ninggalkeun kecap: „Sing inget ka kuring!" Taya pisan urut-urutna. Da kapan cek tadi ge ukur keur panyelang wungkul.

Ngan sawatara poe ti sanggeus si Herman indit. Pardi datang ka kuring. Pardi nu dua bulan deui – mun jadi teh – rek jadi salaki kuring.

Manehna menta kuring. Pokna: „Kuring menta tempat na hate anjeun." Pamentana ku kuring teu ditarima. Ku kuring

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ditolak. Enya, kuring oge ngarasa, carana kuring nampik estuning pikanyerieun. Enya, salah kuring harita teh.

Sanggeus kitu, kungsi aya sawatara batur kuring nu ngasongkeun pamenta. Pamenta pikeun jadi ratu dina rumah tanggana engke. Tapi ku kuring tetep ditolak. Sedeng pamenta Ahmad nu ku kuring didago-dago lebeng teu datang.

Cenah, loba nu nyeri hate pedah pamentana tea ku kuring teu ditedunan. Majahkeun teh, kuring mere pangharepan. Ari dienya-enya bet nonggong.

Dasar kitu jigana rata-rata lalaki mah. Henteu sadrah kana kadarna, henteu daek narima milik diri, kulak canggeum bagja awakna. Mun pamentana ditolak ku hiji wanita, kahayangna males goreng ka nu nampik. Saperti nu karandapan ku kuring sorangan.

Ari der teh ibur beja-beja teu puguh ngeunaan tingkah-laku kuring. Di unggal tempat nu didatangan ku kuring pasti kadenge kecap-kecap nu matak nyeri kana hate. Kuring ujug-ujug ngarti, nu teu saladrah kana kadarna sorangan tea, nu nyieun beja-beja teu puguh teh. Matak hanjakal. Benerna mah, mun teu kasorang, tong kikituan. Mending tarimakeun. Mana kitu ge lain milikna. Nya eta atuh, dasar lalaki!

Ngaran kuring kadengena kurang hade. Ti sisi ti gigir sok kadenge kecap-kecap anu nyentug kana hate. Ngan sobat-sobat kuring – di antarana Ahmad – nu sikepna henteu robah teh. Angger taya bedana. Akur, dalit. Teu beda jeung ka dulur pet ku hinis.

Karasa pisan, hubungan kuring jeung Ahmad beuki deukeut, beuki raket. Sarta ku kuring beuki karasa, yen kecap nu diarep-arep ku kuring geus nyarantong. Tapi hanjakal, nepi ka papisah, eta kecap teh bet henteu kedal.

Ahmad indit, ninggalkeun kuring, mawa pangharepan kuring.

Kuring lain dewi, tapi manusa biasa, nu boga ceuli jeung panon. Lila-lila mah teu kuat ngadenge omongan batur nu garoreng ngeunaan diri kuring teh, sanajan saenyana mah ukur beja-beja bohong.

Kuring ngarasa perlu, ngaran kuring kudu diberesihan deui.

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
PNRI

Jalan nu panggampangna taya deui, iwal kuring kudu aya nu miboga.

Tapi saha? Kasabaran kuring ka Ahmad geus meh leungit. Jigana manehna lain manusa!

Nya harita kuring narima pamenta Pardi nu kadua kalina. Manehna bangun nu pohara keyengna ka kuring teh. Kuring ahirna narima nu dipalar sangkan ngaran kuring beresih deui. Perkara cinta ku kuring dikatukangkeun. Kuring peureum, dina kudu nenjo waktu nu bakal datang.

Kuring papacangan, tapi teu dirame-rame. Estuning rerencepan.

* * *

Saminggu ti harita aya nu nyarita:

„Anjeun geus ngabejaan ka Ahmad yen papacangan?"

„Henteu", cek kuring. „Na ku naon kitu?"

„Teu kacipta, kumaha mun manehna ngadenge?" jawabna. Saterusna manehna nyarita:

Saenyana Ahmad teh geus ti bareto aya hate ka anjeun. Ngan cenah henteu perlu pok. Manehna boga kayakinan, yen urang Timur mah tara ngucapkeun kecap-kecap kitu. Ngan urang Barat nu sok ngucapkeun: „Kuring cinta ka anjeun" mah. Urang Timur mah lantip. Ku hate ge geus cukup, dan geus pada-pada ngarti. Turug-turug rek menta teh can kasaratan. Menta anak deungeun lain perkara leutik-leutik. Tapi kudu make tanggung jawab nu cukup. Kudu wani ngahirupkeunana. Menta henteu jeung tanggung jawabna, taya gunana.

Kuring reuwas ngadengena, sieun enya. Karunya, sieun manehna ngadenge, tada teuing hatena!

Enya bae, caritaan nu kadenge teh bener. Kuring nampa surat ti manehna. Teu hayang nembongkeun suratna mah, najan ayeuna oge tetep ku kuring diteundeun dina tumpukan baju.

Ngan maksudna kira-kira kieu: . . . . . „Ayeuna sanggeus kuring hirup henteu gumantung ka batur, kakara kuring wani ngajak hirup babarengan ka anjeun. Anjeun ngarasa, yen ti bareto kuring boga hate. Jeung moal salah-salah teuing mun kuring

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI

nyaritakeun kayakinan hate, yen ti bareto ge anjeun mo nolak kana pamenta kuring. . . . . ."

Deudeuh teuing! Manehna teu nyahoeun, yen kuring tereh jadi panganten.

Soal ieu lain saeutik pangaruhna kana hate kuring. Kungsi kuring mopo teu kuat nahan kasusah. Meunang sawatara poe gering, ngaringkuk teu hudang-hudang. Da harita mah rarasaan teh mending maot bae, ngarah bebas tina kasusah.

Sakapeung kuring sok maksa ngaku – sanajan saenyana mah teu ngarasa salah – yen kuring salah. Naha atuh kuring teh make daek ka batur, padahal nyaho yen manehna geus ngademan?

Tapi, naha atuh manehna henteu balaka? Kumaha mun sangkaan kuring tea nyalahan. Ukur bawaning ambon sorangan?

Waktu kawin beuki nyerelek. Cek kuring tadi, kuring narima manehna, ukur keur ngajaga ngaran. Soal ka hareup can kaburu dipikiran.

Nepi ka poe ieu kuring can keneh mikacinta ka pisalakieun teh. Tinggal genep puluh poe deui waktu kuring pikeun hirup bebas merdika.

Dua bulan deui ieu carita kuring teh anggeusna. Jadi kawin, atawa moal? Ayeuna masih tetap jadi pasawalaan hate. Sakapeung hate teh sok ngaharewos: Ah, kapalang jadikeun bae. Pangpangna karunya ka manehna nu sakitu keyengna. Sakapeung sok karasa nyesedek: kawin lain kaulinan, teu beunang dijieun babalagonjangan.

Saterusna ieu dua sora teh dina hate silih elehkeun.

Teu nyaho kumaha kudu nyarita, barang dina hiji poe kuring papanggih jeung Ahmad.

Manehna ge teu rea catur, ukur ngasongkeun leungeun. Jeroning sasalaman, karasa yen leungeun mah geus alewoh cacarita miheulaan sungut.

Poho deui naon nu dicaritakeunana mah, ngan nu masih keneh aya dina ceuli kuring, kecapna: Kuring jalma gagal. Isuk arek papacangan. Lah jeung saha bae, jadina mah kumaha behna. Bongan nu diudag-udag henteu katewak.

Carita kuring kakara tepi ka dieu, masih can anggeus.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI

Manehna can kawin – kakara tunangan – teu beda jeung kuring. Rek kawin kalawan niat: kumaha behna!

Carita kuring can anggeus. Teu nyaho kumaha piahireunana.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

2. WARISAN

Lain wawuh meumeueusan kuring ka manehna teh.

Kungsi rada lila babarengan bareto jaman magunungan, kungsi silih belaan, kungsi sadahar-sainum. Geus teu asa jeung jiga, asa ka dulur saindung-sabapa bae. Keur mah eukeur, kapan dina jero kasusah mah baraya teh asa darareukeut naker. Bruhbreh nu jauh ge dilandes-landeskeun. Beda jeung dina jaman senang, loba baraya deukeut jadi jarauh, loba jalma nu teu ngaku ka dulurna. Pangaruh dunya.

Mimiti kuring papangih jeung manehna teh di warung cikopi deukeut pameuntasan. Kuring nungguan eretan kosong, da atuh mani ngantay tukang beas ti Kidul ti Kaler ngadaragoan. Harita mah pameuntasan Citanduy lebah Timbangwindu teh, leuh mani jadi setatsion rame pisan.

Tamba kesel, los kuring ka beh tonggoh, nya sup ka warung cikopi tea. Ngahaja asup teh ka nu teu pati loba teuing jalma, da eta sok asa gandeng pisan ari di nu loba jalma mah. Sok loba ngadenge beja-beja nu matak pikahariwangeun. Kamashur harita mah kapan aya „radio tolombong", nya eta beja-beja nu sumberna ti tukang-tukang beas nu ngaraliwat. Ari radio tolombong tea, sok loba keneh salahna manan benerna.

Kungsi kuring oge nyorang katipu ku radio tolombong teh. Harita teh rek ka daerah Pakidulan Ciamis, mawa tugas rasiah. Duaan batur teh. Rek meuntas jalan aspal lebah Binangun. Sawatara kilometer deui ka pameuntasan, pangangguran nyaneut bari ngobrol jeung tukang beas.

„Lah pa, abdi mah hariwang, ulah waka angkat, ari bade meuntas lebah dinya mah. Tadi pisan abdi meh pasanggrok sareng patroli „Macan loreng". Kamari wartosna aya nu dibedil lebah dinya teh, da seueur nu ngadedempes ngarintip di dinya. Wengi tadi tah di dinya di tilas imah mandor besar hareesna „Anjing-Nica" teh, Anjing-Nica nu make cap anjing tea. Pa. Ah kapendak ku eta mah tong ngarepkeun hirup deui.. Batur abdi ge, pedah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

digeroan teu nyampeurkeun, didorhos harita keneh."

Puguh atuh saha nu teu sieun ngadenge beja kitu, nepi ka kapaksa kuring jalan teh nguriling. Puguh, kaitung nikel ngajauhanana oge.

Ari nepi ka nu dijugjug papanggih jeung babaturan nu kakara datang; tereh maranehanana mah da jalan ka Binangun.

Kuring hariweusweus nanyakeun kaayaan, papangih henteu jeung Macan Loreng.

„Ih, na da geus dua minggu euweuh nanaon, euweuh patroli ngulampreng ka lebah dinya mah!" jawabna. Pek, saha nu teu handeueul?

Nu matak harita teh kuring teu nyampeurkeun warung nu loba jalmaan, tapi milih nu rada sepi.

Tah di dinya kuring papanggih jeung manehna teh nu kabeneran keur ngopi.

Papakeanana sarwa hejo, mawa bedil, ditopi samak butut. Bangun geus lila pisan di dinyana teh; eta bae da katembong kuntung daun kawungna ge mani geus pabalatak di handap. Ari horeng lain keur ngopi-ngopi teuing – da geus kosong cangkirna mah – tapi keur ngaheureuyan tukang cikopi.

Aya-aya bae kekecapanana, bangun teu beak-beak omongan-omongan cawokahna teh.

„Dupi goreng oncom sabaraha pangaosna?" cenah.

„Aeh", cek tukang warung, „kapan tos uninga sarupia!"

„Aeh, muhun", jawabna deui, „dupi ..... nu ngicalna sabaraha?"

Tukang warung teh mani ngalieus, tapi manehna ukur seuri, bari: „atuh keun bae heureuy-heureuy bae mah, tamba kesel. Jeung di enyana ge teu nanaon lain?" pokna.

Tukang warung teu ngajawab, kalah ngaladenan kuring.

„Palay naon", pokna.

Sanggeus nampanan cikopi, kuring diuk teh ngeser ka deukeut manehna hayang rada lalega meueusan, rek ngalempengkeun suku.

Ah, teu tegep teu sing tukang cikopi teh. Tapi manehna mah mani bangun resep naker ngaheureuyanana, sanajan katembong

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

teu pati dilayanan oge.

Sok kuring ngagolerkeun pestol dina bangku, suku ditumpangkeun kana bangku awi beulah ditu, nyarande kana tihang, ngarasakeun kacape. Rot cikopi teh diinum. Teu pati ngeunah – rada hambar – da gulana lain gula pasir, ma'lum harita mah ruparupa pisan kaayaan satempat-satempat teh.

Aya nu banjir bae ku gula pasir, aya nu pet pisan euweuh. Kuring sorangan kungsi ngalaman nenjo jalma miceunan gula pasir ka rawa. Aya meureun dua puluh karung mah nu jadi parab lele Ciawitali. Ari alesanana eta cenah, mun Walanda datang ka hiji imah nu loba gula pasirna, tara tata pasini deui, lol-beledag bae nu boga imah teh dibedil. Bisa jadi propokasi deui bae eta teh.

Harita teh jaman lebah dinya „uyah" nyekel kakawasaan gede. Keur hararese pisan uyah. Saha nu boga uyah, ulah sieun ditampik lamun nanyaan. Mangka-mangka di pergudangan tentara harita uyah teh lubak-libuk. Nepi ka kungsi kabejakeun aya nu ngahilian kuda atawa munding ku uyah sabos. Atuh nu dipulung minantu lantaran uyah oge, lain saeutik harita teh.

Ari di deukeut peupeuntasan Citanduy keur susah pisan gula pasir teh, loba nu teu boga keur sarat-sarat acan.

Tapi teu ngeunah soteh cikopi teu digulaan cek ayeuna. Harita mah nya ni'mat bae.

„Bade ka mana, Bung?" manehna nanya ka kuring. Ngaheureuyan tukang warungna eureun, taksiran rada eraeun.

„Bade ka B", jawab kuring.

„Kaleresan atuh, urang sareng bae, da kuring ge rek ka ditu, rek ka pergudangan."

Tah ti mimiti harita wawuh teh, terus ngobrol uplek pisan. Ujug-ujug rame bae ngobrol teh, teu jiga-jiga obrolan nu anyar wawuh.

„Saha Ibu dapurna ayeuna di ditu?" manehna nanya.

„Teuing", cek kuring. „Geus lawas kuring teu laha-loho ka dapur, asa geus rada kolot mun teu salah mah."

„Geulis?" pokna semu curinghak.

„Ah . . . . ." Kuring teu kebat ngajawab, kaburu ngadenge nu ngagorowok ti lebak, ngabejaan eretan geus kosong.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

„Hayu atuh!" cek kuring, bari sok mayar sakalian jeung nu manehna.

Taksiran manehna di warung eta teh geus aya jamna, da eta bae nu didaharna – nu dibayar ku kuring: cikopi opat cangkir, goreng cau duawelas, goreng hui dalapan, wajit nangka sawelas.

„Beda, urang perlengkapan mah tara hese duit-duit bae mah nya!" manehna ngaheureuyan.

Bring kuring duaan arindit. Ayeuna mah enya asa rada resep leumpang teh, teu kesel teuing, da sajajalan uplek ngobrol. Rupa-rupa nu diobrolkeun teh pundah-pindah, ti mimiti nyaritakeun sakola, pindah nyaritakeun ngala lauk ku granat, terus kana dipegat Walanda. Resep deuih, ngomong lemes ngan tadi bae basa mimiti wawawuhan, saterusna mah asa jeung sobat geus lila bae. Obrolkeuneun teu beak-beak, da puguh kakara papanggih tea. Kitu bae uclak-aclok, malah nepi ka nyaritakeun soal komandanna sagala rupa.

Letnan K. komandanna teh indit ka Jogya mawa anak buah duaan, maksudna rek nyokot duit ka pusat. Heuleut sabulan datang deui anak buahna wungkul. Cenah sanggeus meunang duit ti Pusat mah, pa Letnan teh ngiles teu papanggih deui nepi ka kapaksa nu duaan balikna meh kalaparan.

Aya-aya bae. Puguh enya loba kaanehan jaman harita mah. Katembong karat hiji-hijina jalma teh, boh tambaga boh emas sipuhan, atawa emas tulen.

Ti dinya obrolan teh mengkol kana soal kaom Hawa.

Nepi ka lebah dieu mah lain ngobrol pibasaeunana, da kuring mah teu kabagean nyarita, estuning diborong ku manehna sorangan.

„Cing sugan wawuh jeung Nani," cek manehna „Urang T. nu jangkung manis tea."

„Henteu," jawab kuring. „Na naon, baraya kitu?"

„Is, naha baraya?" cenah. „Biasa bae pacar. Hayang papanggih keur ngungsi, sugan bae butuheun uyah."

„Enya," kuring nempas. „Mun seug ayeuna papanggih, na rek balik heula ka gudang maok uyah?"

„Is, naha make kudu balik heula, na can terang yen nu di-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gandong ku kuring dina rensel ieu teh lain barang murah? Uyah bubuk ieu teh!"

Euleuh, horeng ranselna teh pinuh ku uyah. Kitu bae meureun paragi mikat anu keur butuh.

„Ah, tuda hese sotenan baheula jaman normal," manehna nuluykeun caritana. „Ayeuna mah moal burung nangkel geura nu beubeulieun teh. Teu pira, kadar ku uyah. Urang mah tinggal maok bae ti gudang."

Ti dinya der nyaritakeun so'al barudak awewe, nyaritakeun boga kabogoh di ditu di dieu. Nyaritakeun Ibu dapur di D. nu geulis. Nyaritakeun hahadean jeung anak Lurah di S., nepi ka geus poho kana wates.

Kungsi rek ditarik kawin ku Lurah teh, tapi gancang bae indit, kabur. Bebas naker nyaritana teh, geus taya kakagok deui. Nyaritakeun yen kungsi boga dosa ka salah saurang anggota PMI di T. Pokna: „Kanyahoan manehna geus kakandungan 3 bulan. Kuring gancang bae indit sieun katempuhan. Ari enggeus, boa lain kuring sorangan nu boga gawena."

Loba pisan dongeng-dongengna nu karitu teh, nu saenyana pikeun kuring mah masih rada aneh keneh. Teuing diselapan ku bohong, teuing henteu, da rarame pisan dongengna teh geuning.

„Asalna mah rek terus ngendong tadi di peupeuntasan teh," pokna.

„Na rek mondok di mana?" cek kuring.

„Har, ari tukang warung nu tadi rek diantep?" cenah. „Ngora keneh etah. Teu katembong? Geus meh nyanggut kuring tadi di dinya teh. Taksiran mun teu kaburu datang silaing mah geus beres deui ayeuna oge."

„Boa boga salaki!" cek kuring.

„Na naon halanganana mun boga salaki?" ngomongna bari seuri. „Moal bogaeun mortir sugan. Keur naon atuh gunana ieu yeuh?" Ngomongna kitu bari ngacungkeun bedilna.

„Kungsi kuring oge papanggih jeung so'al kitu teh," manehna neruskeun caritana, di tempat panampungan Tionghoa. Kuring keur ngaheureuyan onna, manis teh! Na ari jol teh salakina bangun rek ngambek. Barang kek kuring nyekel pestol mah, ih,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

na da teu sakara-kara, lumah-lameh bae."

Rek bener kabeh atawana henteu eta caritaanana teh, tapi ku kuring kaciri, manehna teh jalma rada rucah. Hanjakal pisan, pamuda nu keur meujeuhna buta tulang buta daging bet ku nu kitu minuhan „masa muda" na teh. Bener cenah, kudu digunakeun „waktu ngora" teh, kudu dicacapkeun karesep teh, jadi nonoman mo dua kali. Tapi najan kitu, kuring weleh teu pati ngarti. Naha ngan ku jalan kitu wungkul – ku jalan rucah wungkul – waktu ngora teh kudu dieusianana? Naha kabeh waktu ngora, nu ngan sakali datangna teh, teu meunang henteu kudu dieusian ku pangalaman rucah? Naha salawasna „alam - kolot", alam menta pangampura tina waktu-waktu nu geus kaliwat? Dina hal ieu kuring teu ngarti, kana pamanggih deungeun, ngeunaan so'al ngagunakeun „waktu ngora".

Biasana ti D ka B, teh ukur lalakon dua-tilu poe. Tapi harita mah teu bisa, sabab lebah peupeuntasan bejana aya patroli Walanda. Atuh kapaksa kuring duaan kudu aprak-aprakan meunang sawatara poe. Sare di mana dugna, dahar di mana manggihna. Ari dina lebah dahar teu kungsi ngarasa susah, lantaran manehna teh jalma kasar kalakuanana.

Dina hiji poe kuring datang ka hiji imah nu rada gede oge. Di pipirna aya balong bangun rea laukan. Tapi barang prung disuguhan dahar, ukur karo uyah. Pokna: „Sanes teu hoyong ngahormat, mung kaleresan teu aya pisan nanaon."

Ih, na da manehna mah bangun teu asa-asa. Los ka pipir, kolotrak kadenge menerkeun kokang bedil.

„Cing urang diajar ngabeukaskeun bedil ka balong, nya!" pokna. Ngahaja bedas ngomongna, ambeh kadengeeun ku nu boga imah. „Keun sugan teu keuna kana laukna mah, keunakeuna ka jalma koret atuh!"

Ngadenge batur kuring ngomong sompral kitu, nu boga imah teh mani reup geuneuk ray pias.

„Mangga pa, mangga!" pokna bari mamandapan. „Tadi oge teu aya nu ngalana bae sanes ngoretkeun. Sawios ari kamanah mah abdi nu ngalana."

Atuh barang prung teh dahar, lain dahar leuleutikan, da make

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

aya gorengna jeung cobekna sagala rupa.

Di antarana lain saeutik kalakuanana nu matak sareukseuk nenjona teh. Saperti ngahaja ngadon ngendong di imah batur, sanggeus nyaho pribumi lalakina euweuh. Malah kungsi ngarasa ribut sagala rupa jeung urang kampung M. mah. Manehna nyingsieunan ku bedil, itu bangun teu sieuneun, kalah rek mesat bedog. Ari ku kitu tea mah pantes rek mudal ge amarahna, geura bae kakara ge sawatara poe pangantenan, pamajikanana diheureuyan. Hadena kuring bisa ngalemperkeun napsuna, make alasan:„Nyuhunkeun dima'lum bae Bung, batur kuring teh lila teuing di medan jurit, uteukna rada kaganggu."

Mun teu kitu moal boa aya nu bobor karahayuan salah saurang.

Kajadian kitu teh teu matak jadi kapok ka manehna mah, anggur beuki ngagalaksak. Mun digeureuh-geureuh ku kuring, biasa naker „meungpeung ngora," pokna.

Kuring babarengan jeung manehna teh aya bulanna, malah geus beunang disebutkeun kacida dalitna, nyaho kana sagala kaayaanana. Malah kuring nyaho pisan kajadian dina hiji poe, waktu manehna ngarasa boga panyakit .... *teu beres.*

Mun keur karasa, sok rajeun pikarunyaeun. Kungsi ceurik nahan kanyeri. Bari ceurik manehna jangji „moal deui-deui!" cenah. Hadena kaburu ku suntikan salvarsan meunang sawatara kali. Mahal salvarsan teh, tapi keur manehna mah duit teu pati penting, da babari neanganana.

Tah harita manehna kungsi ditahan rada lila, sabab ngajalankeun panipuan. Mawa surat palsu – pajah ti komandan – ka Camat nginjeum duit. Ngan kuring sorangan nu nyaho, yen manehna butuh pisan ku duit keur meuli suntikan salvarsan.

Tapi barang kasakitna geus teu karasa deui mah, hih, der deui bae rucah, malah kawas mamayu, da geus tara pipilih deui.

Sanggeus manehna katerap panyakit kitu, kuring ngajauhan. Kuring balik ka S., sanajan ngarasa resep pisan oge di B. teh. Sieun katularan, sabab nyaho panyakit kitu mah lain deukeutaneun.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ti sabarang pisah, kuring tara papanggih deui jeung manehna, malah tara ngadenge beja-bejana acan, tug nepi ka perjangjian Renville.

GOK deui papanggih teh di kota, barang geus aman.

Mun bareto basa mimiti papanggih manehna keur ngaheureuyan awewe, ayeuna oge nya kitu deui bae. Ngan ayeuna mah lain ngaheureuyan tukang cikopi, tapi budak mojang sopan. Budak geulis naker mawa tas dina kareta mesin, balik sakola kawasna. Ku manehna direndengan, nepi ka ahirna ngobrol. Teuing enya resepeun eta budak awewe teh, teuing pedah sieun-eun bae.

Gok papanggih jeung kuring, manehna turun satengah ngarontok, ari budak awewe tea terus bae medal kareta mesinna, sanggeus pamitan ku unggeuk.

Ger deui bae atuh ngobrol. Nyaritakeun manehna kungsi asup ka rumah sakit, tina panyakitna nu heubeul. Nyaritakeun sagala rupa bae, malah ahirna nyaritakeun budak awewe nu tadi tea.

Pokna: „Geus lila ditutur-tuturna mah budak teh, kakara beunang kamari basa kareta mesinna diadu jeung upas, ku kuring ditulungan!" Mani ngeunah naker nyebutna kecap „beunang" teh, teu beda jeung nu newak hayam bae.

Remen deui bae kuring babarengan jeung manehna teh malah ayeuna mah kuring remen dibawa nyemah ka imah budak awewe nu tegep tea. Tinah ngaranna budak geulis teh.

Ari nilik kana ucapan-ucapanana mah, boh manehna boh budak awewena bangun enya „beunang" budak teh. Malah bangun geus kanyahoan ku kolotna oge.

Kuring oge beuki lila teh, lantaran remen ka dinya, jadi beuki wawuh. Beuki conggah boh ka budakna boh ka kolotna.

Sanggeus conggah kieu, sanggeus kasaksian yen si Tinah teh budak bageur, hate mimiti ngarasa karunya. Sababna ku kuring geus kadenge yen maranehanana tereh karawin, sedeng kuring nyaho pisan, yen panyakit batur kuring can cageur pisan, masih

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

remen keneh karasa.

Puguh karunya, karunya ku budak bageur, karunya ku kulawargana nu balener jeung sopan. Tapi tangtu henteu ari dikedalkeun mah da teu kacipta kumaha kuduna, lain teu hayang.

Beuki karunya, barang kuring nyaksian manehna nanyaan ka kolotna si Tinah, sarta ditarima malah terus ditangtukeun poe nu mustari keur unggah ka bale nyungcung.

Kungsi kuring mapatahan ka manehna, supaya ulah buru-buru kawin, kudu cageur pisan heula panyakitna.

Cek kuring: „Tong gurunggusuh, tong kaburu ku napsu, anjeun kudu nyaah ka diri, nyaah ka manehna, kudu nyaah ka turunan anjeun nu bakal datang. Panyakit anjeun teu bisa dilalaworakeun. Bisa nyilakakeun sarerea."

Tapi omongan kuring kitu teh jigana teu ditarima.

Sanggeus nenjo taya tapakan kitu omongan kuring, kuring boga niat rek dag-dagan bae nyarita sabalakana ka si Tinah.

Hate kuring sabil, Kuring ngarasa dosa, mun teu nyarita sabalakana ngeunaan soal ieu, saeutikna bisa mundurkeun waktu kawin, nepi ka manehna di idinan ku doktor.

Tapi mun kuring balaka, tangtu kuring dianggap hianat ku manehna, moal boa dianggap nyilakakeun, kadangkala disangka nu lain-lain.

Tapi ahirna rasa kamanusaan kuring nu meunang. Rasa kamanusaan nu pinuh ku rasa kabarayaan ka kulawarga Tinah, teu ngidinan kuring bungkem, nepi ka ahirna kedal oge, tapi henteu diceplakkeun, teu dibejer-beaskeun kaayaan nu sanyatana. Angkeuhan hayang bijaksana, hayang caina herang laukna beunang.

Hiji peuting kuring nyarita teh ka kolotna, malah si Tinahna sorangan keur aya.

Cek kuring: „Emang uninga ku anjeun, ayeuna jaman riweuh. Batur urang digunung masih keneh diudag-udag lir bagong buruan. Lemah cai diranggeum keneh deungeun. Bawiraos teu acan waktosna urang senang-senang. Teu acan waktosna pamuda urang nu aya di kota parantos resep senang-senang, jiga nu poho ka para kanca nu masih keneh berjoang ngetohkeun pati.

Timbangan abdi, langkung sae nikahkeun putra rada dipun-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

durkeun waktosna.

Kolotna mah bangun nu ngartieun pisan, malah bangun-bangun condong kana panuju kana usul kuring.

Tapi hanjakal . . . . . Si Tinah semu anu salah tampa.

KURING keur jongjon maca buku di kamar, ujug-ujug jol manehna datang, kalawan teu ngetok panto atawa pupuntenan kawas biasa. Katembong beungeutna beureum. Awakna semu ngadeg-deg, ngagidir bangun pohara ambekna.

Kuring reuwas. Manehna teu ngomong sakemek. Gek diuk dina bangku pangsarèan, sok neundeun pestol dina meja.

"Terus terang bae," pokna hareuras pisan. „Ieu teh rek nga-halang-halang kana karep batur? Teu nyana silaing bet goreng hate, teu nyana silaing boga hate kadua leutik ka pipamajika-neun dewek. Teu nyana silaing rek make jalan „licik" kitu.

Kuring teu bisa ngajawab, manehna nyaritana titatarajong, kawantu keur ambek tea.

Kop manehna kana pestolna, song kana dada kuring mani meh antel.

„Silaing nguar-nguar ka pimitohaeun dewek, yen dewek boga panyakit?" manehna nanya bari kekerot.

„Wani sumpah, Wallohi teu pisan-pisan", cek kuring. Mak-sakeun neger-negerkeun maneh.

Gorolang ku kuring dicaritakeun, naon nu diusahakeun ku kuring. Dijentrekeun yen mun manehna kawin ayeuna-ayeuna ieu tangtu bakal mawa cilaka ka sarerea. Ka manehna ka si Ti-nah, ka budak nu bakal lahir jeung ka kulawargana.

Ngadenge kuring nyarita kalawan anca, jigana manehna mimi-ti ngarti kana maksud kuring, buktina manehna bangun leuleuy deui, sok pestolna digolerkeun deui dina meja hareupeun ku-ring. Ari manehna nangkeup harigu nyarande kana bilik.

Kuring nyarita beuki jentre, kareuwas geus leungit. Ku kuring dibejer-beaskeun sangkan kahartieun pisan.

Tapi jigana manehna keur poho kana bebeneran. Manehna ngarti, tapi tetela: „embungeun ngarti.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DINA prungna kawin kuring mah teu dibejaan-bejaan ngan ngadenge bejana wungkul ti batur. Malah nepi ka bejana pindah imah ka deukeut setatsion, ka kuring teu beja-beja. Remen kuring papanggih, kuring biasa bae daredeh kawas sasari, tapi tembong manehna bangun nu teu resep ditanya. Antukna kuring sok remen nyimpang, mun tembong rentang-rentang manehna rek pasanggrok.

Nepi ka sataun kitu teh.

Lila-lila ku kuring karasa, yen teu hade kitu peta teh. Kuring teu biasa papaseaan, maksud teh hayang ngarapihkeun maneh da puguh tadina ge asa suci beresih pisan, teu aya geuneuk maleukmeuk hate teh.

Kabeneran kuring ngadenge yen si Tinah ngalahirkeun, atuh maksud rek ngarapihkeun maneh teh asa aya jalan, sakalian ngalongok orok.

Kalawan teu disangka-sangka, kuring ditarima kalawan someah pisan ku manehna teh, malah someah teuing ceuk ukuran kuring mah.

Sanggeus lila ngobrol kaciri beungeutna robah, jadi semu susah. Ngomongna anca naker: „Karasa, enya omongan silaing bareto teh bener pisan. Karasa yen gede pisan mamalana perkawinan kuring teh, kacida salahna lengkah nu geus dijalankeun ku kuring teh. Kuring reyod saumur-umur, malah pamajikan kuring ge katerap, tepa ti kuring, rumanggieung saumur-umur. Malah anak kuring . . . . . ," manehna eureun nyaritana. „Geura jig bae ilikan ku sorangan!" pokna deui bari mere isarat, nuduhkeun kamar tempat budak.

Bus kuring ka kamar, kasampak orok teh keur direngkolan ku indungna.

Nenjo kuring asup, si Tinah segruk ceurik bangun nu nyeri pisan. Kuring weleh can ngarti.

Lalaunan tutup orok ku kuring dibuka. Masya Allah . . . . . matak watir. Budak teh tanpadaksa: panonna teu daek beunta, jeung irungna henteu sampurna.

Kuring istigpar sababaraha balikan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Teu nyana, budak nu suci beresih, nu teu mais teu meuleum, kudu narima „warisan" ti kolotna dina kakara pisan brol. Kudu narima warisan waktu kolotna araya keneh.

Matak watir, budak teu daya teu upaya teh geus kudu nanggung papait nu dijieun ku kolotna pribadi. Teu kuat lila kuring melong budak.

Teu kuat, cimata kaluar teu beunang ditahan.

Watir .....

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

3. MASRAHKEUN DIRI MENTA HUKUMAN

Poekna alam lantaran haseup repolusi, ditambah ku mongklengna hate kuring lantaran rupa-rupa musibat anu tumiba kana badan.

Bapana budak geus sababaraha poe henteu datang ka imah. Kuring nyaho tanagana dipenta ku perjuangan, tapi ceuk rasa kuring, dina migawe urusan nu gede, nu leutik ulah rek dilililuli atawa disapelekeun. Kuring ge ngarti, yen kuring ukur sabagian leutik ti nu kudu dibela, nu kudu dileupaskeun tina rante penjajahan. Kecap kitu geus kadenge di mana-mana.

Tapi pamanggih kuring, urang masing-masing pada boga kawajiban sewang-sewangan, malah di antarana aya nu teu beunang dipopohokeun.

Aya kawajiban anu katalian ku hukum, boh hukum nagara boh hukum agama atawa hukum susila. Saperti kawajiban anu jadi tugu-umpi pikeun ngurus kulawargana, kawajiban nu jadi salaki ngurus anak-pamajikanana, saperti anu direngkolkeun dina talek tikah.

Eta kawajiban utama nu teu beunang dipopohokeun, najan dipenta tanaga ku masarakat oge, sangkan jongjon dina ngalakonan tetekon.

Salaki kuring hirup dina masarakat gede, tapi dina eta masarakat teh manehna bogaeun masarakat leutik – rumah-tanggana – nu kudu diurus ti heula.

Pikiran kuring nu sarupa kitu bisa dianggap cupet jeung sundek. Tapi teu bisa kumaha, da kitu ceuk pamanggih kuring mah.

Estuning karasa pisan. Pikasieuneun beuki deukeut, mangkaning awak teu pati sehat, turug-turug budak ngadak-ngadak ririwit, barang bapana geus sababaraha poe teu datang-datang. Estuning teu beja teu carita, inditna teu ngusap birit, teu ninggalkeun omongan-omongan acan, mana komo keur bekel hirup mah, satungtung manehna suwung. Kuring terang manehna pa-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mingpin. Manehna dipercaya ku bala-rea.

Tapi najan kitu kuring teu pati yakin, naha enya manehna bisaeunana mimpin? Sabab nu nyata, manehna can bisaeun mimpin dirina, tacan bisa tanggung-jawab mere kapercayaan kana urusan rumah-tanggana pribadi. Tacan boga rasa tanggung-jawab kana perkara nu leutik, atuh komo deui kana soal nu gede mah!

Anjeun tangtos moal sapuk kana carios sim kuring kieu teh. Cek anjeun tangtosna ge: salaki anjeun manusa biasa, nu keuna ku owah-gingsir mibanda poho jeung salah.

Jawab kuring: sanajan kitu, lantaran manehna geus dianggap pamimpin hartina jadi manusa nu aya onjoyna, nu tangtu aya leuwihna ti nu sejen, kudu leuwih bisa enggoning ngajaga dirina pribadi, nyinglar poho jeung salahna tea. Dina enyana aya pohona, kuring rek menta tanggung-jawab. Sabab tanggung-jawab teu meunang dipopohokeun.

Cek nu rea: manehna bisa ngurus masarakat, tapi aneh bet teu bisaeun ngurus kulawargana, nu kalawan torojogan jadi kawajibanana nu utama. Teu euweuheun nu berjoang, teu euweuheun nu tohtohan ngabela nusa jeung bangsa, tapi teu parohoeun kana kawajibanana nyalametkeun kulawargana, sangkan manehna soson-soson jeung jongjon berjoangna.

Aneh, naha manehna bisaeun jongjon hatena dina perjoangan, padahal manehna nyahoeun, yen can ngalakukeun kawajibanana nu utama sacara tugu-umpi dina salah sahiji rumah tangga, sacara bapa dina hiji kulawarga.

Kuring estuning baluweng, tatangga geus marubus kabeh ka gunung, sarieuneun kalentab ku seuneu-perang nu panas jeung kejem. Ari manehna bet can datang keneh bae.

Kuring teu wani indit ninggalkeun imah. Kahiji lantaran memang teu kuat. Kadua sok sieun manehna datang, neangan. Kuring cicing mereketkeun maneh, natangga jeung imah-imah anu geus parongpong kosong.

Hiji poe manehna datang.

„Ku naon aya keneh di dieu, Yam?" pokna ka kuring.

„Na kudu indit ka mana atuh, sakieu rumanggieungna?"

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

„Geuning batur geus arindit!" pokna deui.

„Batur mah arinditna sakulawedet. Pamajikan dianteur ku salakina, anak digandong ku bapana. Ari kuring?"

„Entong ngaririweuh atuh Yam!" omongna rada nyeuneu disindiran teh. „Teu nyaho yen tanaga akang digunakeun keur perjoangan, keur sakumna ra'yat Indonesia, kaasup anjeun sorangan? Tong ngahalang-halang atuh, Yam, tanaga akang diperedih ku perjoangan. Sacara lalaki warga-nagara Indonesia, akang kudu wani tandang."

„Jeung sacara lalaki akang kudu wani nohonan kawajiban nu utama!" cek kuring bari nyusutan cimata.

„Kumaha maksud anjeun teh Yam?" omongna bangun nu nyabar-nyabar maneh.

„Kawajiban utama akang pikeun ngurus anak-pamajikan. Mun eta geus dilakonan, prung geura berjoang keur masarakat, sanajan rek lali rabi tegang pati, kuring suka lilah pisan.

Carekna akang nepi ka gugurna, kuring mo aral-subaha, sabab terang, akang gugur pikeun ngabela Nusa jeung Bangsa. Maot sanggeusna nohonan kawajiban sacara lalaki tina hiji bangsa jeung sacara lalaki tina hiji tugu-umpi, kakara jadi satria utama."

Karasa pisan ku kuring ge, ngomong teh pabaur jeung napsu. Kekecapan geus teu puguh, dina ngabasakeun oge aya kuring aya abdi, aya akang aya anjeun. Pangna kitu geus teu kuat, amarah ku dikemu salila-lila ayeuna mudal kaluar. Ku kituna tangtu rea kecap nu medalna teu kasaring.

Aneh, estuning aneh kabina-bina! Kaayaan manehna harita bet jiga lain lalaki, sanajan papakeanana make pakean perjoangan oge. Tingkah-lakuna ingkar tina tetekon satria. Dina waktu manehna ngadenge kuring nyarita kitu teh ngadon ngagejlig, indit ninggalkeun kuring sorangan, leumpang ge rumanggieung. Teu kungsi nempo budak -budak acan nu harita keur manasan. Kuring kacida henteu ngartina manehna robah adat nepi ka kituna.

Padahal sabulan ka tukang, rumah-tangga kuring mangrupa imah-imah anu tohaga pisan. Najan bener teu kaasup kana lu-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bak-libuk, tapi karasana estu ayem tengtrem, senang ngahenang-ngahening. Abong enya sugema hate, teu kudu diukur ku tumpukan harta.

Buktina saperti kuring jeung Hasan salaki kuring.

Geus meh tilu taun kuring ngahiji jeung manehna teh salilana lulus runtut aya dina kalayeutan, pikabitaeun nu ngabandungan. Cek rasa kuring enya-enya jadi pamajikan teh, jadi tempat manehna nyaluuh dina keur nandang kasusah, tempat manehna menta nasehat dina katarajang salah. Nu menerkeun dina ninggang kaliruna, nu nyusurung dina palebah benerna. Ringkesna, rarasaan: imah-imah kuring duaan teh estuning reugreug pageuh, pikabetaheun pisan. Komo dina sanggeus lahir si Ujang mah, kaayaan asa beuki tengtrem pisan. Abong enya budak pameungkeut duriat teh.

Nu matak enya-enya teu ngartina teh, ayeuna manehna bet jadi kitu! Nepi ka iklas ninggalkeun anak-pamajikan dina jero kasusahan. Kuring weleh henteu ngarti, naha enya-enya pohona kana urusan imah-imah teh lantaran kacida husuna kana perjoangan? Naha enya tanagana estuning henteu bisa diselangan ku nu sejen, najan ukur sakeudeung sakadar pikeun manehna nguruskeun anak-pamajikanana sorangan?

Loba batur-baturna nu pada-pada berjoang, pada-pada jadi pamimpin, tapi kulawarga tara diparopohokeun. Diurus saperluna, diungsikeun pikeun saterusna ditinggalkeun deui kalawan ayem tengtrem sarta jongjon enggoning ngajalankeun tugas teh.

Kuring awewe. Jadi tangtu kaharti ku anjeun oge mun ku ayana perjalanan kieu timbul hate teu hade teh. Kuring ge terang, timburuan teh teu hade, tapi kumaha atuh, da datangna lain kahayang sorangan.

Hate kuring pinuh ku rupa-rupa pertanyaan nu teu kajawab ....."

* * *

Beja yen musuh beuki deukeut jeung carita magar salaki ku-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI

ring geus lila balikna ti daerah pertempuran – lantaran manehna kudu reureuh – geus kadenge ti sababaraha urang.

Kuring weleh henteu ngarti naon sababna bet teu balik ka imah. Najan kumaha bae ge, manehna boga imah, boga anak-pamajikan!

Eta beja teh disusul deui ku carita nu leuwih goreng, nu nyebutkeun yen salaki kuring geus lila cicing di kampung S., malah make diimplik-implikan ku carita magar rek kawin sagala.

Kumaha rasana hate kuring harita, kawasna teu perlu dicaritakeun, moal cukup pikecapeunana. Ngan kaom kuring – wanita – nu pibisaeun ngagambarkeun teh.

Nu jadi kateu-ngeunah, saenyana lain ku kawin-kawinna teuing, da mana kitu oge meureun geus takdir, geus aya ti ajalina, ngan ku pohona kana tanggungjawab, nu kacida matak nyelengitna teh. Kuring jeung si Ujang masih jadi kawajibanana, cek paribasa getih satetes bulu salambar, masih jadi tanggunganana.

Dina hiji poe bujang kuring nu satia, dititah ka S, nganteurkeun surat maksudna nyaritakeun kuring hayang ngungsi, teu kuat ku kasieun cicing di kota, malah dibalakakeun kuring geus teu boga bekel.

Ya Allah, mugi-mugi maparinan kasabaran .....

Dina balikna titahan kuring teh mawa beas lima kobok jeung mawa omonganana nu pondok nyogok, magarkeun teh: Mending ngungsi sorangan, bawa budak!

Kuring ceurik bakating nyeri, hate ngajerit maratan langit.

Itung-itung ngumbar amarah, bujang teh kencling bae disina indit deui, dibahanan surat nu maksudna menta sakali deui, sangkan salaki kuring balik buru-buru.

Na ari isukna nu datang teh lain manehna, tapi bet hiji mojang. Papakeanana saged naker, dicalana panjang kawas lalaki, make binkap, nyoren pestol. Kuring teu terang saha-sahana da teu wawuh, tapi semah ku kuring diaku kalawan someah.

Manehna diuk merengut teu ngomong-ngomong. Barang ku kuring ditanya, „Aya pikersaeun naon?" kalawan teureugeus jeung kereng manehna ngajawab:

„Kuring mere nasehat ka anjeun. Hasan – salaki kuring – tong diinget-inget, tong diarep-arep balik."

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
PNRI

Kuring ngagebeg, tapi sakedep netra ngarti, naon nu jadi gara-garana.

„Mending anjeun indit sorangan!" pokna teh deui.

Ngadenge kecapna kitu, amarah kuring henteu katahan sanajan biwir digegel satakerna, beungeut karasa asa karerab, ambekan nyelek. Ku kuring dijawab kieu:

„Kahiji, kuring teu perlu ku nasehat anjeun. Kadua, perkara ngadagoan salaki, eta kawajiban kuring sacara pamajikan nu satia. Jalma sejen taya nu boga hak milu campur! Kuring jeung salaki kuring boga dunya sorangan nu sejen teu kudu pipilueun, komo jalma nu tanpa idin mah."

„Manehna perlu berjoang. Anjeun koret ku tanagana!" omongna bari ngagilirkeun pestol.

Nenjo polahna kitu, tina ambek teh kuring jadi hayang seuri.

„Anjeun henteu kudu ilubiung kana urusan kuring! Kuring leuwih nyaho batan anjeun kana kawajiban sorangan. Mending ge wakca balaka, naon maksud anjeun jeung saha anjeun teh?"

Tina bakating keuheul kuring nyarita teh henteu make tata cara deui.

Ngadenge jawaban kuring kitu, katembong beungeutna, beureum. Teu nyaho naon maksudna, da sok pestolna digolerkeun dina meja, jiga nu nyingsieunan budak. Na ana pok teh:

„Hasan mending leupaskeun ku anjeun."

„Naon sababna?" cek kuring.

„Manehna geus jadi salaki kuring. Manehna perlu ku wanita bangsa kuring, nu bisa ngabebaskeun jiwana, nu nepikeun cita-citana pikeun kaluhuran bangsa."

Kuring henteu ngarenjag ngadenge omonganana kitu teh, geus kacipta ti tadina.

„Kuring muji, anjeun wanita terus terang," ceuk kuring nyindiran.

„Alam repolusi" jawabna. „Sagala rupa mending bruk-brak. Bisi anjeun panasaran hayang meta, kuring sadia narima."

Tetela jalma bodo, ku sindir geus henteu ngarti. Kalah ka ngajak pasea. Katimbang lain bawaeun nyarita.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Hadena budak di jero ngagoak, kuring buru-buru asup. Ari kaluar deui manehna geus euweuh. Balik henteu amitan deui. Abong jaman repolusi ....."

* * *

„PANGALAMAN di pangungsian, sungkan nyaritakeunana. Kuring wegah nyusutan deui cimata, sabab estuning mangrupa alam naraka mungguhing keur kuring mah.

Kuring hirup estuning nyorangan pisan.

Hiji hal anu anjeun perlu uninga, kajadian dina hiji peuting. Dina waktuna aya pertempuran anu hebat, kuring lumpat ngais budak dituturkeun ku si Ahman, batur kuring nu satia tea. Lebah cukang kuring tisoledat, kuring labuh. Budak ninggang kana batu. Reuwas lain dikieuna, sabab sajongjongan budak teu kadenge ambekan. Tapi kareuwas kalindih ku kasieun, kuring kebat maksakeun lumpat deui .....

Pangna anjeun kudu uninga kana ieu perkara, sabab ti harita si Ujang, anak kuring, pupujan ati, terus gering. Sanajan ayeuna manehna geus cageur, tapi eta budak jadi cacad, budak teu bisaeun ..... ngomong, si Kasep teu bisa nyarita pisan.

Teu perlu kuring nyarita panjang-panjang tina perkara ieu. Kuring teu kuat ngucapkeunana."

Ngan nepi ka lebah dinya carita manehna teu laju, terus nyuuh kana meja. Sesegruk ceurik kacida nyerina.

Inspektur pulisi nu keur enya-enya ngabandungan carita Maryam, teu bisa kumaha, teu bisa maksa. Ari agen nu keur nuliskeun pangakuanana, pikeun bahan proses-perbal, kalah ka tungkul, leos kaluar, asupna deui mawa cai dina gelas.

„Tah nginum heula!" pokna ka Maryam nu masih nyuuh kana meja.

Regot manehna nginum, leungeunna dipake mereskeun buukna nu ngarimyong kana beungeutna.

„Anjeun meunang terus nyarita," cek inspektur pulisi bangun sabar.

„Kuring teu perlu nyarita deui," walon Maryam. „Saterus-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

na mah kapan anjeun sorangan ge geus terang. Kuring mah datang soteh ayeuna ukur rek menta hukuman nu saimbang jeung dosa nu geus dilakukeun."

„Leuwih hade anjeun nyarita," cek inspektur. „Caritaan anjeun baris ngentengkeun kana papariksaan pulisi jeung ngentengkeun ka diri anjeun sorangan.

Tong salempang, di sagigireun anjeun aya kaadilan nu nangtayungan."

Maryam kapaksa nyarita deui, pokna, „Ahirna kuring balik deui ka kota bareng jeung kaayaan katut anggapan nu bedabeda. Di antarana aya nu boga anggapan, magar urang unggul berjoang teh, tapi aya deui nu nyarita magar urang teh geus eleh.

Naon pagawean kuring dina sadatangna deui ka kota, taya nu perlu terang, masing saha bae ge, sabab eta mah urusan kuring sorangan, kuring sorangan nu kudu ngabayuan anak nu tanpadaksa, bisu teu bisa nyarita.

Batur hirup ngan si Ahman, bujang kuring nu satia. Rup ku padung rap ku lemah, kuring moal poho kana kahadeanana.

Manehna pisan nu mimiti mawa beja ge yen bapana aya di ieu kota teh, malah pangkatna oge lumayan cenah. Isukna kuring papanggih jeung manehna.

Sanggeus kuring nyaho imahna, kuring nyampeurkeun manehna.

Ulah salah sangka, kuring lain rek menta dirawatan, maksud teh ngan rek masrahkeun budak, anak kuring, anak manehna, p keun diurus. Kuring teu sanggup mere didikan nu hade. si Ujang henteu pantes hirup di lingkungan kuring. Najan .... ya Allah! anak kuring teu nyahoeun, yen kuring boga gawe teu sopan jeung henteu parok jeung batur. Kuring enya jalma kotor, tapi anak kuring tetep suci!

Pagawean kuring, kalakuan nu diharamkeun, eta kuring nyaho pisan, tapi kuring teu bisa kumaha. Kuring jalma hirup, kudu ngambekan. Ngambekan perlu keur ihtiar nyiar eusi beuteung. Ngeusian beuteung pikeun ngambekan.

Anak kuring nu tanpadaksa matak karunya. Si Ahman es-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI bp Balai Pustaka

tu satia, gawena gede pisan pikeun nulung-nulung kuring.

Hiji poe kuring datang ka imah gedong, ka imah bapana budak. Kumaha kajadianana waktu harita, kuring teu perlu ngadongeng, ngan nu meunang anjeun uninga kana ucap-ucapanana:

„Yam, teu nyana anjeun bet jadi kotor kitu; naha mana jadi manusa rereged dunya!"

„Korban, San," cek kuring.

„Korban .....?" pokna deui bari ngahina.

„Enya korban," cek kuring. „Tapi kuring sorangan teu pati ngarti, naha ieu teh korban repolusi atawa korban kakejeman manusa nu teu nyaho tanggung-jawab?"

„Korban iman anu ipis," omongna.

„Iman anu ipis, nu dilantarankeun ku taya tanggung-jawabna hiji lalaki," cek kuring nyeuneu.

„Teu nyana, Yam."

„Puguh ge teu nyana," cek kuring. „Tapi keun bae urang bereskeun, lantaran eta mah urusan kuring, anjeun henteu kudu campur. Kuring datang rek masrahkeun budak. Budak kuring, budak anjeun, nya anak urang duaan."

„Kuring teu rumasa boga anak pireu!" jawabna bari merengut. „Teu rumasa boga budak rujit keulat panyakit kotor! Eta budak pireuna lantaran katerap panyakit kotor! Moal .... moal ngaku!"

Ngadenge omongna kitu, kuring teu kuat nyarita, Ya Allah!

Kuring milampah sagala gawe – sanajan haram – pikeun maraban anak kuring, sangkan ulah kalantar atawa paeh langlayeuseun. Mun kuring teu boga anak, kuring iklas jadi babatang, kuring teu hayang lila-lila hirup.

Kuring terang, lampah kuring salah, tapi kumaha ..... kapaksa ku kaayaan. Nya ti harita kuring boga hate goreng, niat hayang males nyeri.

Dumadakan kamari aya semah matuh mawa pestol. Ku kuring manehna diolo diandeg sangkan ulah balik. Ngarasa untung manehna nurut teh.

Peuting-peuting kuring hasil nyokot pestolna.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

„Rek merih pati ka maneh, Man," cek kuring ka si Ahman.

„Kanyaah Enden ku abdi estu karaos. Mangga bade miwarang naon? Cek wiwilanganana kedah ngukir langit, mun kadada seja dilakonan pisan."

„Maneh nyaho imah pa Hasan?" cek kuring.

Si Ahman unggeuk.

Song pestol teh diasongkeun ka manehna.

„Eusina cukup, Man."

Si Ahman rungah-ringeuh bangun teu pati wani.

„Tong salempang, urusanana kuring nu boga tanggungan, Man," cek kuring. „Kuring mah ukur merih pati, pangnyageurkeun hate!"

Si Ahman terus ku kuring diolona, tapi kawasna manehna teu sanggupeun ari kudu maehan urut dununganana mah. Sanggeus ngarasa weleh, tungtungna kuring indit sorangan, ngajugjug imah bapana budak, pestol diselapkeun dina cangkeng, niat rek mayar hutang ka nu geus nganyenyeri. Si Ahman sigana henteu tegaeun nenjo kuring indit sorangan, manehna ngiclik nuturkeun.

Sadatang-datang ka imah Hasan kasampak manehna nuju diuk dina korsi di tengah imah, bangun anu hareudangeun, da buktina jandelana dipolongokeun. Kuring nangtung lebah jandela bari nodongkeun pestol ka jero. Samemeh dor dibeukaskeun kuring ngomongg heula ka manehna yen kuring seja mulangkeun kanyeri. Barang manehna cengkat, beledag pestol disada, kuring terus ngejat ninggalkeun eta tempat.

Si Ahman kasima, atawa bisa jadi manehna niat rek korban, ninggalkeun maneh, sangkan kuring salamet teu katewak ku pulisi.

Ayeuna kuring datang ka dieu niat rek masrahkeun diri, menta hukuman. Tah ieu pestolna nu dipake ngabedilna. Si Ahman mah jalma teu boga dosa."

„Hanjakal! Padahal anjeun ge nyaho, yen nagara urang nagara hukum, dina masarakat aya pangadilan, aya hakim nu bogaeun hak ngahukuman anu salah," cek inspektur barang nenjo Maryam caritana bangun geus tamat teh.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Hapunten bae kuring rek balaka," omong Maryam, ,,Saleresna mungguhing keur diri kuring sakuringeun, nurutkeun pangalaman anu tumiba ka awak, geus teu percaya kana ayana adil teh, nya kitu deui kana ayana hukum. Nurutkeun kanyataan, kuring bet kieu buktina!"

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

4. TULUYKEUNEUN

Rumah tangga anu tohaga, reugreug pageuh mangrupa sawarga, pikeun kuring ayeuna ukur kalangkang dina ingetan, ukur jadi hal anu herang ngagenclang, kembang lamunan, anu bisa mere kabungahan dina impian.

Ukur jadi kalangkang ingetan. Ari sababna, nu kitu teh geus ngaliwatan kahirupan kuring, nu cek sare'at asa samar kasorang deui.

Lila pisan kuring nimbang-nimbangna, memeh narima panglamarna, ngajak pikeun hirup babarengan. Lila cek timbangan manehna, anu bangun geus teu sabar nungguan jawaban kuring.

Beurat kuring rek nolak teh, sabab kecap-kecapna estuning nyerep kana ati sanubari, matak kaharti, tur karasa benerna.

Pokna basa manehna menta, „Piah, ulah mikiran teuing diri sorangan. Bisa jadi pikeun anjeun mending keneh lalagasan. Leuwih senang, lantaran anjeun ngarasa bisa hirup ku maneh, sarta teu kitu ge sepuh mampuh keneh pikeun dipiluan hirup. Tapi ..... ulah ngingetkeun teuing diri pribadi, Piah.

Kahiji, pikeun urang, pikeun masarakat urang, rarandaan lila-lila teh kurang hade temahna, matak jadi omong jalma. Bener ceuk urang, naon gorengna hirup jadi randa, sasat taya bedana jeung hirup baheula memeh rimbitan. Tapi enggoning kitu, urang teu bebas tina omong jalma, jeung urang teu bisa ngabebaskeun diri tina kecap-kecap jalma rea, da bongan urang jadi anggota di masarakat nu pinuh ku jalma nu resep keneh ngupat, ngomongkeun nu lian, henteu sugema ku kaayaan dirina pribadi wungkul.

Saenyana memang teu pati kaharti Piah, naon sababna pangna di urang sipating ngaranda sok kurang aji. Kuring ge teu ngarti naha bet kitu! Tapi lantaran geus kitu tea, nya urang oge teu bisa bebas tina eta persoalan.

Kota urang lain kota gede, anu bisa bebas tina persoalan-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

persoalan batur. Tempat sundek nu dicicingan ku urang teh Piah tempat nu loba pisan dedengean nu garoreng. Teu paya aya nu ingkar tina kalumrahan.

Kaduana ....."

„Ulah salah ngarti, Man!" ceuk kuring. „Kuring henteu niat nampik. Teu pisan-pisan boga tekad arek nolak. Ngan balaka bae, ingetan kuring ka nu euweuh can leungit. Ka sedih kuring can lipur pisan. Asa can iklas, pikeun ngabaru hirup anyar. Nu geus euweuh asa mencrong keneh bae. Kuring asa can leupas tina panenjona ....."

„Kuring muji, anjeun jalma satia. Piah!" ceuk Usman. „Henteu gampang neangan wanita nu satia kawas anjeun. Tapi kuring can pati yakin, naha kasatiaan anjeun nu kawas kieu aya gunana, jeung naha panutan anjeun nu geus taya di kieuna bakal menerkeun kana kasatiaan anjeun kitu teh?"

„Kuring teu pati ngarti kana maksud kecap-kecap anjeun, Man!" ceuk kuring deui.

„Kuring ngahargaan kana kasedih anjeun, Piah. Tapi alusna, sedih kitu teh ulah lila-lila. Kasedihan ulah mopohokeun kapentingan anjeun saterusna. Anjeun perlu hirup, hirup anu henteu bisa dieusian ku kasedihan wungkul. Hamid urut panutan anjeun, moal ngidinan anjeun sedih lila-lila. Sabab kasedihan bisa mopohokeun kawajiban.

Ulah poho Piah, anjeun boga sanghareupaneun, boga tanggungan, buktina nya Mini anak anjeun. Kapan eta teh uruseun anjeun. Manehna keur kapalang sakolana, tinggal sawatara taun deui. Tereh rampung, pikeun saterusna jadi wanita nu bisa nangtung sorangan.

Najan sarebu kali anjeun resep lalagasan, tapi Mini anak anjeun ulah dipopohokeun. Manehna kudu diurus. Kudu dicukup. Geura mun urang ngahiji, insya Allah kawajiban jeung tanggungan anjeun baris jadi tanggungan urang duaan.

Mini bakal jadi anak kuring, anak kuring sabenerna, moal asa, moal jiga. Sugan ari duaan mah urang bisa nanggung sagala nu jadi beubeurat urang. Sedeng eta tanggungan teh, moal bisa cumpon ku ngagugulung kasedihan wungkul."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kecap-kecapna kaharti jeung karasa benerna.

Kuring boga tanggungan. Sipatna anak kuring, budak yatim. Mini budak umur 17 taun, nu ku kuring dipihapekeun di toana di D. Manehna keur sakola, hartina hirupna gumantung keneh ka kolot. Ka kuring – indungna – buktina, sabab ngan kuring sorangan nu jadi kolotna.

Meh 20 taun kuring ngarangkep jeung Hamid, panutan kuring nu 6 bulan ka tukang tilar dunya dipundut ku Nu Kawasa. Jero sakitu lilana, hirup dina rumah tangga anu matak resep. Ditalian ku anak tunggal, Mini cocooan kuring duaan. Estuning dinangna-nengne pisan budak teh. Teu beda jeung nanggeuy endog beubeureumna. Puguh ge ka anak tunggal.

Kuring – indungna – teu aneh mun nyebutkeun yen anak kuring teh geulis. Tapi lain kuring wungkul nu boga anggapan kitu teh. Nu sejen ge kadenge kitu pamanggihna.

Budak keur meujeuhna resep make, resep ulin, matak karunya. Bet kudu ditinggalkeun balik ti heula ku nu jadi bapana. Balik ka alam kalanggengan, nu cek harti lahir, taya patula-patalina deui jeung ahlina nu ditinggalkeun.

Budak nu masih keneh perlu ku pangbayu indung jeung kanyaah nu jadi bapa, ayeuna jadi budak yatim. Minangka ngagedean hate, cek kuring:

„Tong leutik hate Min, ulah pondok pangharepan. Tong salempang, tanaga ibu cukup. pikeun ngahontal pamaksudan Mimin. Sing jongjon diajar, ulah loba teuing nu dipikiran. Manusa hirup dibarengan ku milikna. Min!"

Omongan kuring kitu aya hartina pikeun manehna. Buktina kadenge jangjina rek diajar enya-enya.

Pangpangna ku ngingetkeun ka si Mini, karasa benerna omongan Usman, lalaki nu mikarep ka kuring teh. Kuring geus henteu pati mikirkeun hal-hal nu jadi kapentingan diri sorangan, tapi ngudag teh kana kapentingan nu jadi tanggungan, buktina anak kuring tea.

Bener cek manehna, kuring ulah ngagugulung teuing karesep sorangan pikeun hirup lalagasan, atawa lila-lila ngagugulung kasedihan. Ras deui inget kana kecap panutan kuring memeh

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dipundut ku Nu Kagungan. Pokna, „Piah, mun akang nepi ka pasti, poma ulah lila-lila ngingu kasedih. Sing hade ngurus si Mimin, akang percaya."

Tah kecap eta nu pangahirna kadenge ku kuring teh. Nepi ka lesna pisan, manehna henteu nyarita deui.

Ahirna kuring menta antara ka Usman, pikeun nimbang-nimbang kalawan asak, kana panglamar manehna. Teu lila mun ditenjo tina jihat pentingna soal anu disanghareupan ku kuring mah, tapi lila mungguh cek nu ngadagoan.

Nepi ka kungsi sakali deui Usman nyarita, „Piah, teu hade borangan teuing nyanghareupan hirup. Jalma anu gede teuing kasieun moal bisa leumpang, teu kaur ku ngarandeg balas mikiran, teu anggeus ku nimbang-nimbang."

„Ulah kitu atuh Man" cek kuring. „Kuring kudu nimbang-nimbang heula kalawan asak. Sabab saperti ceuk anjeun, yen kuring ulah mentingkeun teuing kaperluan diri sorangan, tapi babakuna kudu ngingetkeun kana kapentingan tanggungan kuring. Kuring kudu nimbang-nimbang, naha kira-kirana peta kuring kieu teh baris aya mangpaatna pikeun tanggungan kuring, baris aya gunana pikeun anak kuring? Sabab geus cukup contona. Conto anu rimbitan deui, temahna tanggunganana nu cek tadi mah baris jadi nomer hiji, kabuktian teu kaurus. Sabab nu nanggungna teu ngarasa. Yen boga tanggung jawab, sedeng indungna teu bisa majah kumaha, sabab gumantung ka nu jadi salakina.

Man, saenyana dina nimbang-nimbang soal ieu, ngan parasaan nu kudu dipake. Tapi demi kapentingan anak kuring, soal ieu ku kuring henteu ditimbang-timbang make rasa, tapi make pikiran. Kecap-kecap nu kaluar tina rasa, ku kuring henteu didenge. Ari sababna bener cek anjeun, yen rasa kuring mah milih hirup lalagasan."

„Kuring teu bisa nyalahkeun kana sikep anjeun lamunna kitu. Tapi nu dipikahayang, ngan kapercayaan anjeun ka kuring. Kuring teu ditakdirkeun boga anak Piah, sing percaya hate kuring baris tamplok ka anjeun duaan. Ulah salempang, kuring moal ukur nyaah ka anjeun, tapi jeung baris nyaah ka anak an-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jeun. Urang bagi-bagi, Piah. Sagala milik kuring jadi milik anjeun, sagala tanggungan kuring jadi tanggungan anjeun.

Kitu deui sabalikna. Milik anjeun bakal jadi milik kuring, tangungan jeung kabeubeurat anjeun baris jadi tanggungan kuring.

Ulah hayang ngadenge sumpah, Piah. Urang lain budak kamari, urang pada-pada geus meunang umur, geus lila hirup di dunya, hartina geus teu kudu ngadenge sumpah kawas kecap-kecap nonoman nu keur menter beger. Moal ..... kuring moal sumpah, tapi Gusti Nu Maha Suci uninga kana kasucian hate kuring."

Nya ahirna lantaran katimbang kitu hadena, kuring ngarangkep jeung Usman, lalaki nu jangji baris mikanyaah lahir-batin ka kuring jeung ka anak kuring. Nu baris sakanyeri-sakapeurih, jangji yen baris bumela.

Kuring kawin. Samemehna, kungsi nyekar ka kuburan salaki kuring, ngadon ngagukguk ceurik dina tutunggul.

Si Mini henteu diteang pikeun nyaksian kuring ngadahup, karunya bisi teu iklaseun nenjo indungna dipimilik ku lalaki sejen lian ti bapana anu geus sah ti dunya. Ma'lum budak, can bisa mikir panjang-panjang.

Pondokna carita kuring geus ngadahup.

Ka anak kuring, dibarengan ku kiriman duit, kuring nulis kieu:

„Mini, ulah reuwas-reuwas mun ibu ngabejaan, yen ti semet bulan ieu Mimin boga deui nu nanggung. Ibu beurat. Min, pikeun boga deui gaganti bapa Mimin, sarta najan kumaha bae oge ibu mending hirup lalagasan. Tapi pangpangna lantaran ngingetkeun yen Mimin kudu maju, kapaksa ibu narima panglamarna bapa anyar. Leuheung basa mun ibu salawasna cageur, kumaha mun sakali mangsa narajang gering, saha nu baris ngurus maneh, nu baris ngabayuan Mimin. Nya ahirna ibu ngarangkep jeung hiji lalaki nu ku ibu dipercaya baris mikanyaah urang duaan. Perkara ieu poma ulah mawa pangaruh ka Mimin. Soal ieu pasrahkeun ka ibu, rek ditanggung ku sorangan. Mimin mah asal sing tetep getol diajar."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ngan sakitu kecap kuring dina surat ka manehna.

* * *

ALHAMDULILLAH! Henteu nyalahan.

Panutan kuring – Usman – bener-bener nyaaheunana ka kuring duaan. Teu jalir yen rek sakanyeri-sakapeurih teh. Kuring muji ka Nu Agung, Anjeunna geus maparin ganjaran ka kuring katut ka anak kuring.

Bener katembongna kagok keneh anak kuring ka bapana teh. Ari datang dina pakanci bangun sok rajeun ngahuleng heula, henteu bebas kawas ka bapana sorangan. Kuring sok rajeun susah mikiranana, tapi mun nenjo kanyaah bapana ka manehna, kabeh kasusah rarasaan teh musna.

Estuning taya kanyaah, sagala nu dipenta nu perelu keur si Mini tara ieuh aya nu dipungpang. Sok remen bapana sorangan nu ngalongok ka D. Ari datang, bebeja tas mangmeulikeun anu, mangmeulikeun anu ka anak kuring. Hate muji, teu weleh muji ka Nu Maha Asih jeung Maha Murah.

„Kang, hadena ulah bro-broan teuing ka Mimin teh. Bisi matak ngahalangan kana majuna diajar. Urang sapereluna bae," cek kuring dina hiji poe, sanggeusna ngadenge si Mimin dipangmeulikeun barang mahal ku bapana.

„Ah Piah, ulah loba teuing aturan. Anak urang keur meujeuhna resep make. Mun urang aya, ulah dikered, karunya. Tangtu manehna kabitaeun nenjo batur. Na teu karunya mun anak urang kabita nenjo nu lian? Keun bae, da kabeneran kapan urang keur boga, peupeuriheun ari keur euweuh."

Kulawarga kuring ayeuna hirup dina kamewahan. Salaki kuring keur meujeuhna bintang terang. Babari neangan sarat-sarat hirupna. Ku kituna, anak kuring hurung nangtung siang leumpang. Salieuk beh taya kakurang.

Remen kuring tiluan – mun kabeneran anak kuring keur pakanci – ngadon niis ka tempat nu sirna. Ngadon niiskeun pikir, di tempat-tempat – nu najan mahal ongkosna – tapi ngeunah hawana, tur hegar kaayaanana.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Cek salaki kuring: „Indonesia teh nagara urang, lemah cai urang. Sawadina nu senang-senang niis teh ulah ukur bangsa deungeun bae. Kabeneran urang keur boga, taya salahna mun urang oge ngarasakeun ni'matna lemah cai urang sorangan.

Aduh, na aya gede hate kuring. Mun tina korsi hareupeun kamar panganjrekan, nenjo anak kuring suka-suka maen tenis jeung bapana. Rarasaan moal aya nu bagja kawas kulawarga kuring harita.

Si Mimin beungeutna beureum ku panonpoe, seuseurian nepakan bal jeung bapana. Tetenjoan kuring, asa geus euweuh sipatna nu nandakeun bapa tere jeung anak tere. Tah waktu-waktu ieu nu ku kuring didago-dago teh. Salaki kuring bisa nembongkeunana kanyaah nu kaluar tina hatena.

Gusti Allah nembongkeun deui ganjaran ka kulawarga kuring.

Si Mimin rampung sakolana, lulus ngantongan diploma. Cek bapana, mending reureuh heula di imah. Nuluykeun sakola loba keneh waktuna.

Meureun karasaeun benerna omongan bapana kitu teh, buktina si Mini balik ka imah, kumpul jeung kuring katut bapana. Kaayaan rumah tangga kuring beuki tohaga, bapana beuki nyaaheun. Teu beda jeung ka anakna pribadi bae.

Nurutkeun kahayang kuring, mun kuring aya halangan lantaran gering, si Mini sok bral miang paduduaan jeung bapana ngadon reureuh di tempat nu hegar tea.

Tetela, sipat-sipat „tere" geus leungit pisan. Tetenjoan, si Mini geus nganggap bapa bener ka salaki kuring.

Teu bosen kuring muji sukur ka Nu Agung.

Jalan tara rata terus, tara mudun salawasna, tangtu pinanggih reujeung nanjak atawa mudunna.

Kitu deui kahirupan kuring.

Henteu langgeng dina senang, ahirna pinanggih jeung alam „hujan silantang, dibarung ku dordar gelap."

Teu kudu terang anjeun, kumaha mimitina timbul hate timburu jeung timburuan kana campur gaulna salaki jeung anak kuring.

Hiji poe, aya kereteg dina hate, timbul sangkaan nu lain-lain. Ari sababna, beuki dieu tambah rapetna campur gaulna salaki

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jeung anak kuring nurutkeun aturan nu sawajarna mah, nepi ka cek ukuran kuring asa geus ngaleuwihan karaketan bapa jeung anak.

„Gusti nyuhunkeun tulung, leungitkeun pikiran abdi nu awon!" kitu jerit hate kuring, mun pikiran goreng kitu datang teh. Tapi batan leungit kalah nambahan.

Sok remen kaperego salaki kuring asup ka kamar si Mini di lain wayah. Loba deui soal-soal sejenna anu nimbulkeun kacurigaan kuring. Soal sejenna asa teu perlu ku kuring didongengkeun ka anjeun.

Sabab era, enya-enya era nyaritakeunana!

Tayohna boh salaki kuring, boh si Mini ngarasa, yen kuring boga timburu. Ti harita mimiti karasa kareugreugan rumah tangga kuring lanjong, samar rasa, asa poek, asa ceudeum, reueuk sabreg-bregeun hujan gede, nurukeun kila-kilana.

Kuring dadaku teu ngarareunah, basa dina hiji mangsa salaki kuring ngajak reureuh di tempat biasa teh. Nya kuring ngidinan manehna bareng – saperti biasana – jeung anak kuring paduduaan . . . . . .

Geus rada beurang, kuring tumpak beus ka tempat paragi niis. Jol ka tempat eta teh keur waktu sare, pabeubeurang, keur meujeuhna panas. Di luar suwung teu aya jalma.

Jongos geus wawuh, nyampeurkeun, ngabageakeun kuring datang.

„Dimana bapa?" cek kuring,

„Di kamar 14." pokna.

„Ari Enden?" cek kuring,

„Da mung sakamar," walon jongos.

„Sakamar?" cek kuring. „Unggal ka dieu sakamar?"

Jongos unggeuk bari semu heran ngadenge pananya kuring.

„Borangan pisan puguh Enden mah, embung pisan pisah jeung bapa teh!" Kuring ngaleungitkeun curiga jongos lantaran pertanyaan kuring tadi.

Napsu ngagugudag, ngagedig ngajingjing tas ka kamar 14.

Trok –trok – trok.

„Saha?" ceuk nu di jero.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
PNRI

Kuring teu nembalan, kalah trok deui keketrok.

Reket kadenge aya nu turun tina tempat tidur, gesruk sora sendal. Trek salaki kuring (kadenge dehemna) muka konci.

Bray dibuka. Ku kuring satengah disurungkeun panto teh, ngagebrag muka.

Gusti nyuhunkeun tulung . . . . . .!

Kuring meh katuralengan, nenjo dangdanan nu dipake ku salaki jeung anak kuring. Ya Allah . . . . . .!

Geus, nepi ka dieu bae heula nu anjeun meunang terang teh. Najan anjeun keukeuh menta katerangan, kumaha dangdanan anak jeung salaki kuring harita, kuring rek ngabetem. Teu sanggup . . . . . ku aebna.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

5. Bapa kuring mata-mata musuh

Di mana bapa. Sur?" „Di mana bapa, Sur?"

Barudak laleutik keur ngayeuh-ngayeuh si Mansur, jalma teu pati jejeg ingetanana.

„Hey Sur mana bapa anjeun?"

„Bapa kuring mata-mata musuh! Bapa kuring mata-mata musuh!"

Si Mansur ngajawab bari ngulang-ngulang meupeuh. Atuh buriak burudak teh lalumpatan bari saleuseurian. Mun geus jauh, pok deui bae naranya: „Sur, mana bapa anjeun?"

Kitu jeung kitu bae. Beuki lila beuki jauh. Sora nu ayeuh-ayeuhan beuki henteu tetela. Ukur hawar-hawar nu kadenge keneh teh surakna barudak, jeung jawab si Mansur: „Bapa kuring mata-mata musuh!"

Karunya.

Barudak leutik mah teu nyarahoeun naon hartina kecap-kecap si Mansur. Bebenyit ukur resep salusurakan, asa aya kaulinan. Ukur suka, mun si Mansur ngajawab, ngudag bari ngulang-ngulang meupeuh teh.

Ku Pangheureuyan sejen si Mansur tara ganggu. Tapi mun ditanya tina hal bapana, najan keur kumaha bae oge manehna sok ngudag, ngulang-ngulang neunggeul bari ngagorowok: „Bapa kuring mata-mata musuh!"

Saenyana salembur kuring mah geus taya nu bireuk kana carita si Mansur teh. Kabeh pada nyaho, yen langlang-linglingna lain bawa ti ajali, lain gelo ti bubudak. Umumna di lembur kuring mah geus euweuh nu teu nyaho kana lalakon si Mansur. Tapi nya kitu, teu bisa kumaha. Da geus kitu jadinya.

Mun nenjo manehna keur maceuh, ukur bisa gogodeg bari istigfar, atawa kekecrek bari ngagerendeng: deudeuh teuing, karunya teuing. Atawa paling-paling nyaram barudak bengal; montong garanggu!

* * *

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ngaranna Mansur.

Manehna sorangan teu nyahoeun, naon sababna pangna di ngaranan Mansur. Anggapanana, ngaran kitu teh kacida gorengna.

Keur budak, kungsi manehna ngusulkeun ka bapana sangkan ngaranna diganti Iskandar.

„Hayang rada ngeunah kadengena," pokna.

Tapi ngadenge usul kitu teh, bapana ngan ukur mesem.

„Kolot kuring teu nyahoeun ngaran nu alus," cek si Mansur ka baturna.

Naon sababna pangna manehna nganggap ngaranna goreng, taya nu nyaho. Dalah manehna sorangan jigana moal bisaeun ngajawab, mun aya nu nanya: goreng lebah naonna. Ngan nu tetela, manehna nganggap, ngaranna teu parok jeung batur. Tapi ari bapana mah nyahoeun pisan naon sababna anak tunggalna dingaranan Mansur.

Pokna: „Mere ngaran ka budak lain pagawean heureuy. Teu bisa dipikir bari nundutan. Kudu diitung heula. Henteu bisa sagawayah.

Ulah boro ngaran keur manusa dalah mere ngaran ka domba kapan henteu bisa sagawayah, henteu bisa sakainget. Kudu diitung mawatna. Kudu dipikir: naon untungna, naon rugina."

„Saenyana kuring mere ngaran ka anak kuring teh kieu," cek bapana neruskeun caritana „gegedena diitung tina sajarah eta budak, ti lahirna ka dunya nepi ka gede tur warasna.

M a n s u r teh kecap tina basa Arab.

Urang, urang Islam. Jadi sawadina mun neangan ngaran, kudu tina basa Arab. Eta asup sabagian tina iman, mahabbah ka Nabi. Sabab Nabi urang sarerea wedalan Arab."

Panjang nyaritana urusan ieu. Eta bae nepi ka kungsi maca salahsahiji ayat tina surat Yusup sagala rupa. Hese nuturkeunana.

Ngan nu inget bae, manehna mesek elmu sarapna.

Pokna: „Mansur eta isim maf'ul, tina fi'il nasoro, hartina nulungan.

Kieu geura: nasoro – yansuru – nasro – fahuwa nasirun – wadzaka mansurun. Tuh geuning kapanggih, jadi mansur isim maf'ul, hartina „nu ditulungan". Sabab eta nurutkeun sakeplas-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

na, harti nu sacerewelena. Si Mansur hirup, sareatna istuning berekatna panulung.

Ti sabarang dina kandungan kituna teh.

Indungna keur nyiram keukeuh hayang angeun poloy, weleh teu beunang disisilihan. Kungsi nyaksrak ka mana-mana, tapi dumadakan nu dipikahayang keur suwung pisan. Kabeneran dina kareta api kuring papanggih jeung nu mawa poloy sakaranjang.

Era-era oge ngawayahnakeun maneh, mamandapan. Sirikna teu bari ceurik menta ngahilian.

Taksiran karunyaeun, da sok mere. Panghilian teu ditarima. Pokna henteu niat jual beuli, jeu mah ukur nulungan.

Kakara tujuh bulan leuwih saeutik, brol budak teh lahir. Leuh ripuhna! Keur mah ngajuru kakara, turug-turug hese pisan. Cilaka, memeh jabang bayi lahir, indungna dipundut ku Nu Kawasa. Sakitu ge alhamdulillah, sabab maot keur ngalahirkeun kalawan rido, eta jadi kauntungan, kagolong ka para syahidin. Nu maot syahid, bebas tina patokanan kubur. Di aherat, di sawarga. Moal di mana tempatna.

Hadena katulungan ku doktor nu kabeneran keur turni ka lembur. Budak lahir kalawan salamet. Hirup, sanajan matak watir. Cek babasan ukur sagede leungeun.

Alhamdulillah! Disusuan ku bibina. Budak morontod henteu ririwit. Tah lantaran eta pisan, lantaran sare'atna hirup hasil tina panulung, rarasaan ngaran Mansur pangalusna pikeun manehna, kalawan harepan saterusna meunang pitulung ti Nu Maha Suci, jaga dina mangsana nyanghareupan sakaratil maot." Kitu dongeng bapana.

* * *

DEDEG pangadegna taya anehna, biasa bae kawas jalma lumrah, Kulitna rada hideung, irungna rada demes, panonna carekas, nandakeun encer uteukna. Aya sipatna nu hade pisan di si Mansur teh, nya eta boga kateguhan hate anu kacida tohagana. Mun boga pamanggih, hese rek di-ongget-ongget.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Si Mansur mah arang langka ngaletak ciduh, tara gampang ngarobah omonganana. Tigin kana jangji. Omongan beunang dipercaya. Mun cek manehna hideung, hese ku urang diongget-onggetna. Mun aya soal nu geus jadi tangtunganana, henteu gampang dirobahna.

Eta pisan sababna, ti bubudak geus boga sipat pikapercayaeun batur. Sipat-sipat sejenna taya nu aneh, prah jeung jalma biasa. Jeung da memang enya, si Mansur lain jalma istimewa, tapi jalma lumrah kawas nu sejen.

Disiplin seinendan di jaman jepang nguatan watek si Mansur. Tambah ku jiwa militer. Wani tur nyaho kana kawajiban sorangan.

Euweuh hiji perkara goreng nu samasakali taya alusna, oge euweuh perkara alus anu samasakali taya gorengna. Maksud teh saperti jaman Jepang, nu nyangsara, nu ngaripuhkeun teu saeutik merena kauntungan ka urang; sasat mere modal kana perjoangan kamerdekaan. Jaman Jepang ngalahirkeun manusa militer nu pinuh ku kawani, nu nyaho naon hartina berjoang. Saperti si Mansur contona.

Barang der repolusi, enya-enya jadi salah saurang pelopor, nu wani maju ka hareup ngabela bebeneran.

Bukti-bukti dina pertempuran-pertempuran leuleutikan jeung Jepang estu ngebrehkeun yen si Mansur jalma wani. Wani tur tegas. Saluyu jeung sipatna, kateguhan hate hese dirobah-robahna.

* * *

REPOLUSI hartina lain kakacoan jeung kaributan, da kaributan jeung kakacoan mah ukur hal-hal nu biasa kajadian dina repolusi. Meh teu aya repolusi nu tanpa kakacoan jeung kaributan.

Nu kaalaman ku urang oge nya kitu, sakumaha nu geus karandapan. Nepi ka antukna, korban tina kakacoan nu kajadian dina repolusi, geus prah bae disebut korban repolusi.

Sok rajeun pabaliut hese ngabedakeunana, nu mana saenyana korban perjoangan jero ngabela kamerdekaan, jeung mana korban kakacoan dina waktu repolusi?

* * *

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

HARITA teh tengah peuting, poek mongkleng hujan ti beurang keneh teu eureun-eureun, di imah deukeut Kaum para pamuda keur karumpul ngabadamikeun soal-soal perjoangan.

„Dulur-dulur, urang nyekel tanggung jawab nu pohara gedena." Burhan minangka pamingpin muka carita.

„Perjoangan aya dina leungeun pamuda. Urang kudu wani bertindak. Kalawan langsung urang henteu adu hareupan jeung musuh nu rek ngajajah. Tapi saenyana kutu-kutu alat penjajahan geus loba di urang. Loba jalma nu ngahalangan kana perjoangan."

„Nu kitu dibereskeun!" panempasan saurang pamuda.

„Kuring geus meunang daptar catetan, saha-sahana nu ngahalang-halang perjoangan," omong Burhan.

„Sanggeus kitu naon hesena?" cek si Mansur.

„Hesena loba," Burhan nempas deui. „Urang loba katalian ku kawawuhan jeung duduluran, loba nu kawengku ku kolot jeung baraya."

„Dina perjoangan euweuh kolot, euweuh baraya. Mun sakira ngahalangan perjoangan, kudu disirnakeun. Urang nyaah ka lemah cai, leuwih nyaah batan ka diri pribadi. Urang sanggup ngetohkeun pati," cek si Mansur deui.

„Sebutan, saha nu kudu diberesan teh?" cek salah saurang.

„Kuring can yakin guna-henteuna, mun ayeuna ku kuring disebutan, sabab tacan kanyahoan naha aranjeun percaya atawa henteu, jeung naha kira-kirana aranjeun wani migawena."

„Ieu jaman repolusi, dina sagala tindakan ulah miyuni hayam kabiri. Asa wani asa henteu. Urang kudu tegas. Wani atawa henteu?" jawab nu sejen.

„Mun kitu urang sebutan," cek Burhan.

„Hiji: Sumarta, tukang kai."

„Akur," cek nu sejen. „Memang si eta geus kadenge ngahina kana perjoangan. Malah teu daekeun meuli potret bung Karno oge."

„Kadua: Lurah Amin. Katilu: Haji Kartobi . . . . . ."

Ngadenge ngaran ieu, caricing taya nu ngomong.

. . . . . Bapa kuring?" cek Mansur.

„Enya bapa anjeun," walon Burhan kalawan tegas.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

„Bukti-buktina geus kapanggih. Kamari kapanggih di jero lencanana aya lawon bulao. Basa digaradah kamari, dina beuteungna aya cap Nica."

Euweuh jalma nu ngomong. Jempe lir gaang katincak.

„Aranjeun teu meunang ingkar tina sumpah," cek Burhan mimiti nyarita deui. „Anjeun geus sumpah ka Nusa jeung Bangsa; leuwih cinta kana perjoangan batan ka diri sorangan, batan ka kolot, batan ka baraya. Dina perjoangan taya sanak taya kadang, mun sakira ngahalangan kana jalanna perjoangan, kudu diberesan. Geus bukti Haji Kartobi mata-mata musuh."

„Mun kitu, bener kudu diberesan!" cek nu dijuru.

„Kuring sanggup ngaberesanana," cek nu deukeut panto.

„Jadi . . . . . peuting ieu: Sumarta, Iurah Amin jeung haji Kartobi kudu perlaya!"

„Akur!" saur manuk.

„Kuring menta . . . . . ." cek Mansur lalaunan.

„Naon nu rek dipenta?" cek Burhan. „Asal ulah ingkar tina dasar perjoangan."

„Kuring cinta kana perjoangan, sarta cinta ka bapa sorangan. Pamenta, tong aya nu wani maragatkeun bapa kuring. Tanwande aya ribut diantara urang jeung urang. Sabab tangtu kuring bakal males pati."

"Maksud anjeun?" cek Burhan. „Naha mata-mata musuh ku urang kudu diidinan hirup ngajalankeun pagaweanana, pedah eta bapa anjeun?"

„Tong kasar kitu," walon Mansur. „Maksud kuring, kuring sorangan nu rek nyirnakeunana, sabab ku jalan kitu kuring moal males pati ka nu ngarogahala bapa kuring. Tapi aya pamenta: menta bukti!"

„Tong loba teuing urusan. Ieu lain jaman aman. Urang teu bisa ka landrat. Tapi saksi geus cukup, Haji Kartobi mata-mata musuh! Bisi aranjeun teu wani, kuring nu rek mereskeun! Caritana bung Mansur rek males pati, kuring sadia. Kuring nyaah kana perjoangan, pikeun eta kuring wani ngorbankeun sobat. Tapi kuring oge percaya, Bung Mansur lain agen Nica!"

„Repeh!" cek si Mansur. Awakna ngagidir bawaning ambek.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

„Prung, kuring nu rek meresan. Aranjeun nu newak, kuring nunggu sisi cai!"

Saur manuk: „Akur! Akur!"

Riungan bubar.

* * *

HUJAN beiki kerep. Kayaan beuki poek.

Sora Haji Kartobi nu keur husu maca surat Yasin ngawawaas ka jalma nu sok ibadah. Soara nu naek turun, jiga dibarengan ku sora ngerelekna cai tina talang. Husu, estu husu pisan.

Kecap-kecapna – kecap-kecap Arab nu teu kaharti – mani jiga nyerep kana tulang. Nyerep . . . . . jigana moal nyerep kitu mun basana basa lancaran biasa, basa nu kaharti sapopoe mah. . . . . Kulo ja waelana mambaatsana, mim markodina – hadza ma waadarohmanu wasodakol mursalun . . . . . .

Mani semu kacipta, jeung karasa; ari hartina eta ayat teh: Jalma-jalma harudang tina kuburan, luak-lieuk di yaomil achir, bari ngagero: „Saha nu ngahudangkeun kami? Nya ieu nu dijangjikeun ku Nu Mahamurah, sidik benerna para rasul teh."

Enya mani jiga nyerep pisan. Eta da barang nepi kana sakat, eureun sakeudeung, bari narik napas, bangun rey . . . . . rey . . . . . bulu punduk maruringkak. Ngajina tereh tamat. Nu ngadarepong di luar geus henteu sabar.

Barang tamat, gedor, gedor, kana panto.

„Saha eta?" cek Haji Kartobi.

„Kuring, buka panto?" cek nu di luar.

Teu taiangke panto dibuka.

Beletak kana sirahna, leng manehna teu inget.

Inget-inget geus di sisi cai, pedah karasa angin tiis ngahiliwir, jeung sora cai ngagolontor. Tapi geus teu walakaya. Ditalian, panonna dipeungpeukan.

„Rek dikumahakeun kuring teh?" manehna nanya.

„Montong ngomong. Mata-mata musuh kudu musna!"

„Kuring rek dipaehan?" manehna nanya deui pegat-pegat.

„Bener, pikeun kapentingan perjoangan."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Haji Kartobi teu ngajawab.

„Mang Haji,"Cek salahsaurang. „Bisi mamang rek ngadu'a, bisi mamang rek nyuhunkeun disalametkeun dina sakaratil maot ka Nu Maha Suci, sae ayeuna. Mamang moal lami deui, ngadangu guruhna cai, ngaraos hiliwirna angin."

„Geuning maneh, Run?" cek Haji Kartobi, apal kana sora Harun batur Mansur.

„Sumuhun mang, sanes iklas, mung kaayaan nu menta."

„Hayang panggih jeung si Mansur, Run!" Haji Kartobi nyarita deui.

„Manehna teu aya di dieu mang!" walon Harun.

„Mamang iklas nemahan pati Run, mamang terang, ieu buahna nu hianat. Tapi boga pamenta, mun mamang geus lastari, hayang dikubur. Tong dipalidkeun."

Lila Haji Kartobi nyaritana jeung Harun, bari ngadagoan wadal nu dua deui daratang.

„Mangga mang Haji, geura sadia!" cek Harun.

„Nya atuh, mana kieu oge geus milik mamang, kudu paeh tanpa lantaran. Geus aya tulisan ti azalina. Ngan, tepikeun pangdu'a mamang ka Mansur. Jang."

„Dongko!" cek nu marentah.

Haji Kartobi dongko.

„Asa ngadenge anak kuring, si Mansur!" manehna nyarita heula.

Teu kungsi dijawab. Si Mansur taki-taki . . . . . .

Inna lilahi wa inna ilaihi rojiun . . . . . .

Maot dihukum kalawan teu kanyahoan heula salahna.

* * *

PERJOANGAN beuki lila beuki panas. Korban beuki loba. Korban kamerdekaan, korban tekad nu teguh: ngabela hak sacara hiji bangsa.

Pamuda-pamuda di lembur geus ngurangan, dipenta ku perjoangan. Si Burhan geus ti heula nemahan pati, digorok ku baturna sorangan, lantaran hawek teuing.

Si Mansur masih tetap jadi pejuang, tara pisah jeung si Harun.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Si Harun estu satia kana amanat Haji Kartobi memeh lastari: „Jang, mihape anak mamang!"

Hiji poe.

Keur raramena pertempuran, teu kanyahoan ti mana jolna pelor ngahiung neangan wadal, keuna kana dada Harun. Mansur muru. Sobat dalitna disangkeh.

„Kuring rek nyarita heula," cek Harun pegat-pegat.

Si Mansur teu ngajawab. Leungeunna ditungkupkeun kana dada si Harun nu pinuh ku getih.

„Anjeun kudu tobat, Sur!"

„Maksud anjeun?" cek si Mansur.

„Saenyana bapa anjeun maot tanpa kasalahan. Bareto kuring teu wani nyarita, sabab si Burhan rek ngarah pati. Bapa anjeun maotna ku hianatna si Burhan nu hayang ngarebut harta-banda bapa anjeun."

„Anjeun kudu tobat, Sur ....."

Ngan nepi ka dinya, Harun geus taya di kieuna. Henteu daya teu upaya dipundut ku Nu Kagungan.

Si Mansur balik ngagidig, muru astana kuburan bapana.

Ceurik nyuuh kana tutunggul. Teu daek balik, terus cicing dina kuburan. Tengah peuting manehna nangkuban. Ceurik kacida nyerina. Mun bisa taksiran moal boa: ceurik getih

Teu puguh ti mana jolna, ujug-ujug belegedeg di hareupeunana aya nu nangtung. Jangkung gede, tur sarwa bodas.

Barang si Mansur cengkat, nu nangtung nyakakak seuri.

„Maneh nu maehan bapa teh? Jalma teu tuah teu dosa!" pokna.

„Kuring ngajalankeun parentah," jawab si Mansur. „Bapa kuring mata-mata musuh!"

„Ha ..... ha ..... ha ....." nu bodas teh seuri deui. „Teu nyaho maneh yen eta teh palsu?"

„Gede dosa maneh, anak ..... maehan bapa!"

„Bapa kuring mata-mata musuh! Bapa kuring mata-mata musuh!" jawab si Mansur.

Nu bodas beuki ngadeukeutan, si Mansur ngadegdeg.

Kek leungeunna nu bodas teh kana beuheung si Mansur, jerit si Mansur ngajerit .....

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kesang luut-leet, manehna hudang. Impian goreng pisan.

Manehna cengkat, breh bapana nembongan, breh nu bodas dina impian tea oge nembongan. Najan nutupan ceuli tetep kadenge seurina nu bodas teh. Maneh maehan bapa! Maneh maehan bapa! Kadenge sorana.

„Bapa kuring mata-mata musuh! Bapa kuring mata-mata musuh!" ceuk si Mansur ngagorowok bari indit.

Teu eureun kituna teh, terus nepi ka beurang, gogorowokan kitu. Matak karunya, si Mansur owah .....

Unggal inget ngagorowok: bapa kuring mata-mata musuh! bapa kuring mata-mata musuh!

Bebenyit mah ukur resep ngaheureuyan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

6. NYI HALIMAH

LAMUN manehna keur ngagelik ngaji dingeunah-ngeunah, kuring sok sirikna teu ngadepong gigireun imahna. Sorana halimpu, kiro'ahna patri, lafalna pasehat. ari kadengena sok geus peuting, dina kaayaan geus simpe jempling. Nu kadenge ukur sora manuk nu sok liar peuting jeung sasatoan laleutik, jeung sora nyurugna cai pancuran di tampian.

Sok remen kuring keuheul ka manehna, pedah ngajina tara lila. Tara lila sotenan cek ukuran kuring nu moho ngadengekeunana, da ari ajianana mah sok meunang dua-tilu rukuna.

Baku naker, bada isa eta teh, mun barudak santri geus ninggalkeun tajud, arampih ka kobong jeung mun mama ajengan geus beres tuang. Da ari mama Ajengan mah tuangna teh sok geus peuting, sajolna ti tajug bae.

Tah, sanggeusna merenkeun wawadahan, leosna Nyi Halimah ka pancuran teh, ngadọn wulu. Dianteur ku adina, nu nunggu an na panto dapur nu dikemplongkeun, sangkan pancuran kacaangan ti jero pawon.

Mun geus kitu, nya sok ka pangkengna tea. Biasa naker, ngadehem heula memeh ngong teh.

Tah ..... ti mimiti ta'udna kuring geus tara incah deui ti pipir, "handapeun" pangkengna.

Tajwidna marerenah. Ngaheangna ichfa, ngageuleuyeungna idqom, semu nyentokna dina idhar, sarta turun naekna sora dina idhar gunnah, estuning matak dedengeun. Henteu diheungheum, henteu digaengkeun. Hiji-hijina kalimah suci teh kadenge kalawan atra. Pikeun kuring oge nu handap keneh, dina sarap jeung nahu ajianana sok katuturkeun. Sawatara ayat sok "katewak" pihartieunana, sok karasa pimaksudeunana.

Biasa naker, mun keur ngaji manehna sok ngarandeg. Mun teu kaganggu ku adina nu nyaring, kudu dipependе deui, atuh ku parentah mama Ajengan (bapana), sangkan cempor di tengah imah dileutikan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tah mun keur kitu, mun keur jempe kaselang kitu, jemplingna alam teh sok kaganggu ku tingcalakatakna santri di kobong, nu masih keneh heureuy garogonjakan, nu tadi mah teu kadenge sotenan, bane kuring keur husu, katungkul ku galindengna sora nu ngaji ngagelik.

Atawa mun teu kitu, ngarandegna nu ngaji teh, ana disalahkeun ku Ajengan, mun kaliru "kandel" teuing maca ro-paeh dina nyanghareupan kasroh, atawa "ipis" teuing maca ro-paeh dina nyanghareupan fathah.

Dedengeeun keneh nepi ka ayeuna oge dina Ajengan menerkeun, „Sing bener Halimah ngaji teh, ulah tajwid nu kabawakeun ku lagam, tapi tajwid nu kudu mere lagu. Ieu mah, ari nu kudu panjang dipondokkeun, nu kudu pondok dipanjangkeun. Naon hukumna ro-paeh nyanghareupan kasroh teh, Limah?"

Ku Nyi Halimah dijawab,

„Ari nun-paeh nyanghareupan alif?" cek Ajengan deui. Ku nyi Halimah dijawab deui, „Mun nyanghareupan be? Mun nyanghareupan kof! Mun alif nyanghareupan huruf saksi, mad naon ngaranna Limah?" Pertanyaan-pertanyaan Ajengan dijawab ku Nyi Halimah kalawan bener. „Tuh gening apal kana tajwidna mah, tapi naha atuh ari prakna sok salah?"

Sanggeus kitu mah, pek deui Nyi Halimah maju hancana, ti lebah ayat nu can anggeus tadi tea.

Nu pangwaasna nepi ka ayeuna – mangtaun-taun sanggeus kuring ninggalkeun pasantren – mun ngajina Nyi Halimah dina keur salesma. Aduh, karasana ku kuring leuwih-leuwih ngageterkeun mamaras rasa. Ajianana diselangku ingsreuk, nu sakalikalieun sok diembohan ku ambek kana irungna.

Tapi galindengna nu semu ngirung lantaran salesma, nu sok dipegat-pegat ku ingsreuk, karasana leuwih patri, matak leuwih moho nu ngadengekeun – kuring – nu ti barang manehna wulu keneh geus ngadepong di luar gigireun pangkengna. Teu beda ti Abu Jahal nu kapincut ku gorolangna ayat-ayat Quran,, basa manehna rek ngubrak-ngabrik tempat Nabi ngaos, lantaran golonganana rea nu kapincut ku kalimah-kalimah dina Al Qur-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

an.

Loba di pasantren tempat kuring nungtut elmu agama nu bisa ngaji, nu ngareunah kiro'ahna. Ti nu ngagoronggong sorana bangsa si Hadir, budak nu budug teu cageur-cageur tapi encer uteukna, nepi ka nu sorana leutik tapi patri bangsa mang Kandar, murid Ajengan nu pangkamanahna. tapi, najan kuring sok resep ngadengekeun unggal kiro'ah nu ngeunah, kiro'ah Nyi Halimah, mojang anak Ajengan, karasana ku kuring luar biasa.

Ari lebah dinyana mah gampang kaharti. Ari sababna nu boga sorana geus lila jadi papaes hate kuring, jadi kembang nu ligar na sanubari, dikikis ku kacinta nu medal tina takdir Rabbul'-alamin, saperti takdir nu diturunkeun ka Adam jeung Hawa, ka Muhammad jeung Chadijah, atawa ka ..... Romeo jeung Yulia.

* * *

DI pasantren teh kuring diaranggap pang „menak" na.

Kagok nyaritakeunana mah. Tapi kumaha, da kitu buktina. Ti semet Ajengan nepi ka santri-santri kabeh ngarajenan. Ari nu jadi sabab, ka pasantren teh kuring mah dianteurkeun ku bapa kuring, dipihapekeun ka Ajengan. Sedeng Ajengan „serabeun" ku kolot kuring teh.

Disebut sataun masantren teh kuring mah teu ngarasa ripuh, ngaliwet jeung ngala suluh, da sasatna kuring mah „indekos" ka Ajengan.

Iwal ti kadaharan sabrakeun, kuring mah tara narima kikiriman ti lembur, da ku nu ngirimna sok langsung dikirimkeun ka Ajengan.

Nya ti Ajengan kuring sok dikiriman dahar teh, dianteuran ku Nyi Armi, budak ajengan nu kakara dalapan taun.

Ti barang jol pisan ka pondok, kuring geus katarik ku sora nu ngaji unggal bada Isa teh. Tapi can kawenehan papanggih jeung jirimna nu boga sora.

Geus ngadenge ari ti batur sakobong mah, yen nu ngaji teh

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nyi Halimah, budak Ajengan geus parawan.

Geus ngadenge deuih gerentesna barudak santri oge, yen Nyi Halimah teh mojang rupaan.

Tapi ku kuring teu dipirosea. Teu percaya, saenyana mah. Ari sabab, geulis cek barudak santri mah umumna sok sulaya jeung buktina. Barudak santri mah arang nenjo mojang tegep, da puguh di pasantren mah – lian ti kulawarga Ajengan mah – tara aya parawan ngulampreng. Jadi kaharti mun unggal awewe disebut geulis teh. Kaharti deuih, nu geulis cek santri sok sulaya jeung nyatana teh.

Geus dua bulan kuring mukim di pasantren, tapi can kabeneran papanggih jeung Nyi Halimah mah. Tarerang ieuh, kembang pepelakan Ajengan mah tara meunang incah sagawayah, turug-turug kapan ligarna kembang teh sasatna dilingkung ku bangbara nu keur mareujeuhna lapar ku madu, nu teu kaop nenjo aya kembang ligar.

Kungsi kuring nenjo manehna saliwat, asup ka dapur tas ngumbah wadah. Ngan sakolepat pisan, ukur katenjo cindungna nu beureum geus semu belel, jeung bitisna ngolenjay basa keur unggah ka dapur.

Kakara nenjo dedeg pangadegna sakolebat, kuring jadi panasaran. Hayang nenjo jirimna. Dedegan kitu, rupa bitis bodas ngolenjay kitu, ku kuring disamaraan ku ciptaan-ciptaan saterusna, nu achirna breh jadi wanita anu sampurna.

Wujud dina pantasi kuring ieu teh, anehna bet henteu mencog tina buktina .....

* * *

ASA aya jalan, basa pancuran paragi barudak santri marandi teu ngocor teh. Tara aya nu wani mandi di tampian paragi kulawarga Ajengan. Demi kuring harita teh disusulan ku Nyi Armi, pokna, dipiwarang ku ema bisi Aden (Aden kuring disarebut di pasantren teh) rek siram di pancuran tukangeun dapur.

Rek turun pisan kana bagbagan, Nyi Halimah bangun rurusuhan ngelek seuseuheunana, rek hanjat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ngan ukur sadilak ngareretna ka kuring, bari tungkul manehna asup ka dapur. Waktu nu ngan sakeudeung kitu teh, keur kuring mah cukup pikeun nelek-nelek rupana. Nenjo panonna nu seukeut, basa tadi manehna ngareret. Panon nu dipapaes ku halis nu gomplok jeung bulu panon nu carentik. Buukna hideung meles, ngan saeutik nu tembong ngarombyong ka hareup, da katutupan ku cindungna nu beureum geus semu belel. Atuh basa manehna nukang, kuring kaburu ngareret kana pundukna nu bodas, bagian nu teu katutup ku cindungna. Telek nenjo wangunan awakna nu langkoyang, malah kungsi ratug nenjo bitisna nu bareto kungsi katenjo sajorelat tea oge. Bitis nu tembong lantaran manehna disamping jangkung. Paingan atuh bitis teh teu meunang tembong, buktina da eta geuning nyeredetna kana hate henteu anggeus saharita, tapi terus, nepi ka rengse mandi karasa seseredetan. Memeh sup teh ka tampian, sababaraha balikan kuring ngucapkeun kalimah „Allahu Akbar" jeung pujian-pujian ka Nu Ngadamel, nu ngadamel mahlukNa dina wangunan nu sakitu sampurnana. Teu beda jeung Nabi nu muji ka Pangeran, basa ngagebeg ningali kageulisan Siti Zainab, nu nyumput tukangeun lalangse.

Gok deui papanggih sakali deui, di dinya keneh. Ngan ayeuna mah tibalik. Kuring rek hanjat, manehna rek turun. Rada lila harita mah kuring nelek-nelek teh. Ari sababna make kungsi mangnampanankeun bobokona sagala rupa, nupinuh ku piring jeung lumur, sabab jalan tempat turun kana bagbagan leueur.

Tah ti harita rupa manehna nyangkarukna dina hate kuring teh. Teu daek poho. Kokolebatan unggal waktu.

Tah ti harita – ti sabarang kuring ngaku, yen enya geretes santri-santri teh teu sulaya jeung buktina – kuring sok ngadepong di pipireun pangkengna, ngadengekeun manehna ngaji. Ngadengekeun sorana, bari nyipta rupana.

Kuring, bujang nu keur mimiti ngangkat beger, mimiti mabok asmara.

Demi manehna, nya sakumaha adat mojang di pasantren. Mun papanggih jeung kuring ukur ngadilak. Ngan anu jadi ge-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
PNRI

de hate teh, dilakna remen dibarung ku imut. Lain dilak anu „polos". Angot barang kuring remen paadu tingal mah, mun rek ka tajug. Manehna rek nutupkeun jandela. Mani jiga meunang pada ngitung. Unggal sore kituna teh (memeh magrib). Kuring ngaliwat, manehna nutupkeun jandela, nenjo heula ka kuring. Nyeh imut. Kuring males seuri dibarengan ku dulungdungdengna hate, ratug kawas tutunggulan.

Yakin, kuring henteu ambon sorangan

* * *

Hayang teuing angeun waluh
angeun waluh diempalan.
Hayang teuing geura wawuh
geus wawuh rek diakalan.

Tah, keuna kana eta kaayaan kuring harita teh. Karasa geus wawuh – sanajan can kungsi patanya, kakara silih pelong jeung silih imutan wungkul – pangajak hate geus hayang tuluy lumaku, kana ngakalan. Diteangan kumaha jalanna, keukeuh teu nimu.

Lah-lahan rek torojogan datang ka Ajengan. Rek balaka, ngebrehkeun kahayang ati. Tapi dipikir deui dibulak-balik, karasa kurang hade. Era, meureun cenah ngaji can beubeunangan, geus mikiran nu lain-lain.

Rek nyoba-nyoba dipokkeun bae ka jinisna ..... har, na iraha teuing papanggihna? Mun panggih dina jandela bae, kumaha? Ah piraku, boa dipangkengna aya nu sejen.

Tungtungna, nya rek ku surat bae. Rek dibikeun lamun manehna keur ngaji. Lila pisan kuring nimbang-nimbangna ieu putusan teh.

Kungsi kuring nyieun surat nu panjang-lebar, kecap-kecapna diraeh, dipapaes ku purwakanti, malah make diselapan dangding sagala. Inget keneh pupuh Asmarandana dua pada, nembongkeun katineung pikir.

Teu jadi – disosoeh deui! Tungtungna cek hate teh, men-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ding pondok catur panjang maksud.

Dina keretas sacewir naker kuring nulis teh. Ku aksara jeung basa Arab. Unina, „Anna uhibbuki" [1], dihandapna ditanda ku kuring. Eta oge memeh diiangkeun teh lila pisan diujina dina hate.

Basa manehna keur ngelak ngaji, (inget bae keur maca surat Jusuf, dina palebah ayat nu unina, „Kula geus nurunkeun Quran ka maraneh kabeh dina basa Arab, sangkan maraneh malikir"), kuring keketrok kana bilik lalaunan.

„Halimah! Halimah!" cek kuring rada ngaharewos di tompokeun kana bilik. Reg nu ngaji teh eureun. taksiran manehna geus nyahoeun yen kuring nu boga sora. Pokna lalaunan, „Saha eta?"

„Anna," jawab kuring.

„Bade aya pikersaeun naon?" cenah deui.

„Ieu tarima warkah," cek kuring deui, bari moncorkeun surat kana conggang. Kakara ge karasa dicokot ku manehna, kadenge sora Ajengan, „Ku naon Halimah, ngaji teh rundag-randeg bae?"

Nyi Halimah teu ngajawab. Terus maju hançana. Tapi atra tetela pisan ku kuring kadenge, yen sorana semu ngadegdeg.

Peuting isukna kuring geus ngadepong deui bae. Taksiran manehna oge nyahoeun, yen kuring geus nungguan walonan. Da buktina teu lila, basa manehna kaganggu ngajina lantaran adina nyaring, barang rek ngong deui ngaji, ngaharewos, „Candak bae, ku abdi diponcorkeun!"

Clik, keretas bodas ragrag ka kolong. Gura-giru ku kuring dicokot, dibawa balik ka kobong.

Pondok pisan suratna teh, leuwih pondok ti surat kuring kamari. Unina (dina basa Arab suratna oge) ngan, „Asykuruka katsiron" [2] cenah. Geus, ngan sakitu-kituna, taya leuwihna. Malah henteu-henteu acan ditanda dihandapna oge.

Keretasna nepi ka ayeuna aya keneh, diampihan. Mun aya

1). Kuring cinta ka anjeun.
2). Nuhun kana pangasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nu nanyakeun naon nu diampihan, ku kuring sok dijawab yen eta teh isim pamere Ajengan. Da arang nu ngartieun atuh.

Genep bulan kuring hahadean jeung manehna. Maksud hahadean teh, pada-pada neundeun hate. Lain kawas budak kota, nu disebut hahadean teh seubeuh reureujeungan, seubeuh ngobrol patepung catur.

Minangka patepung caturna teh kuring mah ukur ku surat. Sok diteundeun dina handapeun piring dahareun, atawa dipihapekeun ka Nyi Armi adina tea.

Pisah, basa kuring ninggalkeun pasantren, rek nuluykeun sakola.

Geus leungit surat-suratna nu sejen mah, ngan nu masih keneh diampihan teh, suratna nu pondok tea bae.

* * *

TAH eta kabeh, carita nu di lihur, ngalangkang deui dina ingetan, harita teh meh heuleut sapuluh taun ti barang kuring masantren, basa kuring keur ngontrol tempat tawanan.

Make rada lila kuring ngarandeg, ngadengekeun nu ngaji di kamar tawanan awewe. Malah make gek diuk dina bangku handapeun jandelana. Rusras inget ka jaman kuring masantren.

Kadenge deui ..... sidik sora Nyi Halimah. Najan teu dipegat-pegat ku sora budak nu ngear ceurik, atawa gorowokna mama Ajengan menerkeun, tapi estu sidik pisan. Mo salah deui, nu boga sora teh Nyi Halimah, wanita nu kungsi jadi papaes hate kuring, jaman kuring masantren.

Isukna ku kuring ditenjo. Ngahaja ngontrol tawanan di lebah dinya teh rada lila.

Sidik ..... sidik teu salah deui. Nyi Halimah eta teh. Ngan jadi rada kotor ayeuna mah, tapi kelemengna rupa basa keur jadi kembang pasantren sidik keneh naker.

„Saha ngaran?" cek kuring.

„Halimah," jawabna bari tungkul.

Tetela atuh henteu nyalahan. Sidik Nyi Halimah.

„Di mana abah jeung ema, Limah?" cek kuring, lemah lem-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

but naker ngomong teh ...

Manehna bangun ngarenjag. Pek ngareret nenjo beungeut kuring. Taksiran ingeteun keneh. Tapi teu ngajawab, kalah segruk ceurik. Ku kuring ditungguan.

Geus rada lila, pok nyarita, tatag naker. Pokna, „Salaki, pun bapa, sareng pun biang nu henteu tuah teu dosa, seep carem ku anak buah bapa nu bade ngamankeun!"

Kuring teu bisa ngajawab.

Tamat lalakon teh tepi ka dinya, taya caritakeuneunana deui.

Ari sababna ngan sabulan ti harita, kembang pasantren teh pindah ka imah kuring, jadi pamajikan kuring. Kauntun tipung katambang beas. Sugan teh rek di aherat, jaga kalaksanakeunana teh.

Tetela, Gusti Allah teh Maha Kawasana.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

7. HENNIE

PERKARA iraha jeung di mana mimiti nyangreudna hubungan batin kuring dina garis takdir Ilahi, anjeun henteu perlu terang, anjeun teu kudu nalengteng. Sabab memang henteu penting.

Cinta tara milih tempat jeung menta waktu. Henteu gugon „iraha" jeung „di mana." Pikeun cinta geus henteu jadi soal deui.

Teu penting cek kuring ge. Jadi mun ku kuring henteu dicaritakeun teh, anjeun henteu kudu nalengteng panjang-panjang.

Nu sejenna, anjeun meunang uninga.

Ke heula ketang!

Jeung perkara geulis – henteuna, leuwih hade tong disoalkeun ku urang. Sabab sipat geulis teh relatip. Sipat tapsiran nu kadang-kadang tojai'ah, papalimpang, beda-beda antara nu hiji jeung nu lianna.

Ngan nu pasti, mun kuring resep, tangtu geulisna, sanajan cek anjeun teu kitu, upamana. Jeung sanajan cek anjeun teu geulis, pikeun kuring moal aya pangaruhna. moal matak ngurangan karesep kuring ka manehna. Nu matak cek kuring ge tadi relatip. Leuwih hade tong dijadikeun soal di dieu.

Ngaranna Hennie (h-e-n-n-i-e).

Teu wani kuring ngarobah cara nuliskeunana, sabab salawasna kitu manehna nulis ngaranna.

Ngadenge ngaran Hennie tangtu anjeun nyipta hiji mojang jalinger, moderen, beuki dangsa, buukna dipotong poni, beuki ngomong, bebas pergaulanana.

Enya kitu eta teh. Ciptaan anjeun 95% bener.

Anjeun tangtu heran. Anjeun terang, yen kuring henteu resep ka wanita nu kitu sipat-sipatna.

Cek kuring ka anjeun bareto, kuring mah hayang „Sumbadra" nu lungguh timpuh, embung „Srikandi" nu dangah rea peta.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Eta ukur pamanggih.

Jeung sanajan geus jadi „tangtungan" upamana, dina alam kieu henteu aneh lamunna robah.

Cinta bisa ngarobah kaayaan jero sakiceup. Bisa ngarobah sipat beureum jadi hideung, sipat geuleuh jadi resep.

„Tang!" pokna dina hiji waktu. „Kuring resep ka anjeun, ngan kahayang, kuring ulah dicangcang."

„Maksud anjeun?.. cek kuring.

„Anjeun bangun teu pati panuju, mun kuring bebas dina pergaulan. Anjeun bangun teu resep, mun kuring loba babaturan."

Kuring teu ngajawab. da euweuh jawabeunana deuih.

„Ulah kolot teuing tangtungan teh, Tang! Urang lain hirup di alam 50 taun ka tukang. Urang hirup ayeuna, jaman ayeuna. Jadi teu meunang henteu, kudu milu kana kaayaan jaman ayeuna.

Anjeun galak timburu, Tang. Kuring rek terus terang bae, ari timburu teh sipat teu hade. Sing yakin, kuring keur anjeun. Hate kuring teu ngarancabang, sanajan kuring beunghar ku batur ulin ge."

„Kuring moal ngahalang-halang." Ngan sakitu kuring ngajawab teh.

* * *

SATAUN ukur 365 poe. Cek itungan mah henteu lila.

Tapi, waktu sakitu teh cukup pikeun ngarobah-robah kaayaan diri kuring.

Sataun ka tukang kuring masih keneh getol nyenyekel kitab basa Arab. masih keneh sok ngagorolangkeun dalil jeung hadis-hadis Nabi. Tara tinggaleun salat jeung ngaji, malah kungsi salawasna tara batal wulu. Cindekna kuring kungsi jadi jalma leket kana agama.

Anjeun mah moal percaya, mun kuring nyarita, yen kuring remen ngadeluk ngaji nepi ka tengah peuting, hudang waktu kaayaan keur tiis jempling, jungkel salat tahajud. Anjeun tangtu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI

nyeungseurikeun, mun kuring nyarita yen kuring kungsi apal pisan kana babacaan, kumaha lamun aya anjing babaung, kumaha mun aya hayam kongkorongok, kumaha mun katorekan dst. Tara aya waktu kosong, nu ku kuring teu digunakeun pikeun maca salawat.

Surat-surat Kuran nu „parenting" dina keur nyanghareupan bancang pakewuh, meh kabeh geus aya dina uteuk. Ti ayat Kursi, surat Yasin, surat Kaphi, nepi ka ayat Lima-belas kuring geus apal bari nudutan. Da lamun keur lulungu keneh kuring dititah ngagorolangkeun Yasin, lain bohong, moal datang ka titatarajong.

Basa jaman pedral, mimiti kuring masantren teh, mimitina mah ditangkep ku Walanda ti sakola, tuluy ditawan.

pangaruh sobat kuring dina tawanan – Muhamad Arifin – kacida gedena ka kuring. Manehna geus ngeusian jiwa kuring, ngeusian iman kuring ku rupa-rupa nasehat jeung pangajaran Islam. Nya sareatna ku manehna kuring jadi jalma leket kana agama teh.

Moal poho-poho, cek manehna, Manusa hirup di dunya moal sarebu taun. Arang langka nu saratus taun oge. Teu kaharti mun rek popohoan, teu inget ka pangbalikan. Manusa di dunya ukur ngumbara, sedeng nu ngumbara tea hiji mangsa kudu balik. Nya muncang labuh ka puhu, kebo mulih pakandangan. Naon bawaeun balik? Balik ka alam urang nu langgeng, alam aherat? Emas-inten mo aya gunana na waktu balik ka alam langgeng mah. Nu guna, amal soleh mungguh Allah. Amal perbuatan nu diridoan ku Gusti Nu Maha Suci.

Moal aya nu bisa nulungan, mun anjeun keur adug songkol dina sakaratil maot. Moal aya nu bisa nulungan, mun anjeun keur kekelebekan dina golakan seuneu naraka. Moal aya nu nulungan, mun anjeun keur sieun jeung reuwas dina patakonan kubur, nyanghareupan malaikat Munkar jeung Nakir. Moal aya nu bisa nulungan, iwal ti bebekelan anjeun di dunya, amal perbuatan nu soleh. Nu hade mungguh Ilahi.

Nasehat kieu teh biasana didengekeun ku kuring waktu rek sare. Da pangsarean kuring duaan teh ngarendeng.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI

Sirikna teu haharewosan mere nasehatna teh, bisi ngagang-gu ka tawanan nu sejen, nu geus sarare. Mun aya nu katimbang penting pisan manehna hudang, ngomongna di tompokeun kana ceuli kuring. Biasa naker, ngomongna teh bari mesem.

„Yeuh Tang, ulah poho, Dunya teh sawahna aherat. „Addunya mazro'atul achiroh" tah basa Arabna. Jadi mun anjeun di dunya melak amal anu soleh, pasti anjeun baris metik anu nikmat, jaga di aherat. Sabalikna, mun di dunya anjeun melak amal nu teu beres, sing sieun, anjeun baris metik nu peuheur jaga di alam baka."

Keur anyar mah kuring remen rada ngadebat kana kekecapanana teh. Kuring geus meunang pangajaran ti sakola nu rada lumayan. Kuring geus rada cukup kanyaho tina soal pangaweruh umum. Tapi lila-lila kuring teu bisa nyarita nanaon deui. Unggal ngadebat, tangtu kadesehna. Manehna pinter nyarita, apal kana hadis-hadis jeung ayat Kur'an.

„Pokona kieu." cek manehna. „Anjeun percaya atawa hente? Mun anjeun henteu percaya, mun Anjeun henteu yakin ayana Allah, urang geus teu bisa cacarita deui. Sabab euweuh picaritaeunana. Caritaan kuring ngan ukur pikeun jalma nu „geus Islam", nu geus percaya kana rukun Islam jeung rukun Iman."

Ti harita, nepi ka saterusna (9 bulan dina jero tawanan) kuring jadi santri (murid manehna) nu wekel pisan.

Basa kuring meunang balik, guru kuring – Muhamad Arifin – mah, masih keneh dina tutupan.

Sedih oge papisah jeung manehna teh.

Dina waktu rek papisah, keur sasalaman manehna nyarita, „Kade Tang, sing ati-ati. Hirup di kota lain perkara gampang. Sok babari kagoda ku nu lain-lain. Pangpangna ku kamewahan jeung kasenangan. Kudu inget, „addunya sijnun mu'minin wajannatun kafirin." Ari dunya teh narakana nu mumin jeung sawargana nu kapir. Anjeun ulah milih sawarga di dunya nu moal lila umurna. Kudu milih sawarga nu baka, di alam aherat jaga."

Dina harti pangaweruh soal-soal agama, balik tina tawanan teh kuring asa balik ti pasantren

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Jol ka lembur, kolot kuring jeroning bungah teh rada hareraneun oge ningali kuring jadi robah kalakuan. Baheula mah da atuh salat oge kudu dikukuprak. Ari ayeuna estuning getol pisan. Angot basa kuring nyarita, rek guguru ka ajengan Marjuki di P, mah kolot kuring bungaheun pisan.

„Pek atuh, sing aya nu sahijieun anak teh, ulah kabeh ngan ngudag kadunyaan," saurna.

Dina masantren kuring rada babari narima pangajaran agama Islam teh, sabab beubeunangan ngaguru ti Muhamad Arifin tea, beunang disebutkeun rada lumayan.

Tah ti harita kuring jadi jalma pamujian teh, jadi pamuda nu alim jeung soleh. Nepi ka geus kadenge gerentesna juragan Halipah mah palay mulung minantu.

Kuring ingkah ti pasantren, lain lantaran geus bosen, tapi lantaran kajurung ku kaayaan.

Ajengan-ajengan jeung nu biasa disebut santri, beuki dieu beuki teu aman harirupna. Kuring disaur ku kolot kuring, dinasehatan, sangkan saheulaanan eureun masantren, jeung supaya „ngungsi" ka kota.

Nya atuh kuring jadi urang kota deui. Di kota B. kuring cicing teh, di paman. Kabeneran meunang gawe di hiji kantor partikulir.

Mun kuring nyaritakeun, yen ngawagu deui hirup di kota, anjeun henteu kudu heran, sabab lila pisan kuring hirup di pasantren, di lingkungan masarakat leutik teh.

Meunang sawatara bulan mah kuring teu pindah pileumpangan. Tetep sok ngagedekeun tapakur, tara tinggal salat, getol puasa. Tara milu ubrang-abring jeung batur, sabab nyaho yen kitu peta teh jalan-jalan kana teu puguh.

Nepi ka gok papangih jeung Hennie .....

Diukna pahareup-hareup jeung kuring di kantor teh. Unggal poe katenjo.

Beungeutna rada lonyod, kukuna bareureum kawas suku japati, buukna meh unggal menit diusap, biwirna bareureum kawas nini kuring nu salawasna tara tinggal ti ngalemar.

Remen kuring kapohoan melong manehna, malah sok remen

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kaperego. Dina narajang kitu kuring sok tungkul teu kuat nahan kaera. Terus sok maca istigpar, menta dihampura ka Gusti, kuring mentas jinah panon.

Aneh, estuning aneh. Mun kabeneran diadu tingal, manehna mah teu bangun-bangun era, estuning sonagar naker „Ulah melong bae atuh, era!" pokna. Ari kuring mah mani asa teu beungeutan.

Kalah ku remen dipelong, remen melong, remen papelong-pelong, kuring jadi katarik ..... Jadi teu daek poho, jadi hayang bae papanggih.

Remen kuring munajat ka Gusti Nu Maha Suci, pangpangna bada salat isa, sangkan dijauhkeun tina ieu gogoda. Sabab kuring nyaho, yen ieu teh gogoda wungkul. Tapi tetep teu daek poho.

Ka kantor jadi getol, lantaran aya manehna.

Dina hiji poe mah, kuring mereketkeun maneh henteu malire manehna. Api-api teu katenjo, dipaksakeun sangkan ulah melong manehna. Taksiran karasaeun ku manehna oge. Kira-kira jam 11 kalah ngaheureuyan, „Ku naon ieu teh asa lungguh-lungguh teuing?" cenah.

Kuring henteu ngajawab. Manehna terus ngaheureuyan, tungtungna kuring nu eleh. Nya sabisa deui silih heureuyan, jeung silih pelong.

Mimiti kuring sok ninggalkeun puasa Senen – Kemis, sanggeus biasa nginum babarengan jeung manehna.

Mimitina mah unggal Senen jeung Kemis kuring tara milu nginum tapi lila-lila leeh ku kecap-kecap manehna magarkeun teh:

„Asa di nagara Arab ieu teh," pokna. „Teu resep kuring mah nginum ge ari sorangan mah."

Ngadenge yen manehna „resep nginum bareng jeung kuring," kuring jadi poho kana sagala rupa. Nya lahaola ninggalkeun puasa. Cek angkeuhan moal kua-kieu sugan sakali mah.

Tapi ku dimimitian sakali temahna jadi biasa, Senen – Kemis ahirna pot pisan.

Mimiti mah sok susulumputan ka bibi kuring teh, da rada

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

era. Jol ka imah mah jiga nu puasa bae, tapi lila-lila teuing saha nu istori – bibi kuring uningaeun. Da dina hiji poe balik ti kantor saurna, „Sok lah, dahar mah dahar bae, ulah sok api-api. Da bibi ge ngora heula."

Ti harita mah meh pot pisan kuring tara puasa.

Kuring beuki parna resepna ka manehna, barang dina hiji poe, manehna mikeun keretas statistik ka kuring. Ku kuring ditampanan. Teu di haja ramona kacekel, ku kuring dihajakeun dicekel. Ramo manehna nutup ..... teuing sabaraha detik kuring pacekel-cekel teh.

Mimiti kuring sok elat salat, basa manehna sok remen ulin ka imah kuring. Manehna nu ulin ka imah, da kuring mah boro-boro wani ngalanto ka imahna. Mimitina wayah asar, terus nepi ka magrib. Kaliwat deui bae salat magrib teh. Antukna nepi ka pot pisan salat teh sok kapopohokeun. Jeung deui dina maksana, salat tara daek husu, pikiran salawasna kumalayang. Dina rek nunggalkeun pikir, keukeuh manehna sok katembong bae. Kalawan teu karasa kuring geus mabok cinta .....

Mun dipikir ku pikiran anu shat, agul pisan kuring babarengan jeung manehna teh. Korban perasaan nu dibikeun ku kuring, saenyana kacida gedena. Tapi da meureun kitu kuduna, bangetna cinta ukur bisa diukur ku pangorbanan. Leuwih gede pangorbanan nu dibikeun, leuwih gede hartina eta cinta.

Kuring can biasa hirup dina pergaulan kota nu bebas, anu henteu nyaho kana kecap „lain mahram" atawa „haram". Kuring can bisa hirup dina lingkungan nu teu bisa ngabedakeun haq jeung bathil. Hate kuring nu masih keneh eusian ku dogma-dogma Islam teu mikeun saenyana mah leungeun manehna dicekel ku sagawayah lalaki. Hate kuring murengked nenjo manehna heureuy cacalakatakan, silih cekel, silih rontok. Tapi kuring teu bisa majar kumaha.

Balaka bae, kuring teu wani ngaluarkeun kecap teu panuju ka manehna. Kuring ngarasa, yen bakal „eleh" mun manehna norolang ngaluarkeun pleidooi, ngucapkeun pangbela dirina.

Biasa naker magarkeun teh, „Urang hirup lain jaman satengah abad ka tukang," cenah, mun kuring katembong teu pati pa-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nuju teh.

Sakali mangsa hate kuring meh teu kuat nahan.

Kuring dibawa ku manehna kana pesta di batur sagawe. Wegah-wegah ge lantaran manehna ku keukeuh ngajak – kuring maksakeun indit babarengan.

Tapi hanjakal, mun keur batur pesta kitu teh jadi tempat suka seuri, tempat kagumbiraan, ari keur kuring mah jadi siksaan. Kuring can bisa hirup dina alam nu „riweuh" kitu.

Hanjakal ..... anjeun teu ngarasakeun sorangan kumaha rasana hate, nenjo pupujan ati diuk paantel pingping jeung lalaki sejen, atawa dikaleng diapit bari hareureuy.

Kuring meh peureum nenjo kaayaan kitu.

Taksiran manehna nyahoeun kana kaayaan hate kuring. Bari rada bangun pusing manehna nyarita, „Sing gumbira atuh. Campur gaul anjeun kaku pisan katembongna. Anjeun meunang diuk deukeut si Hermin, ngaheureuyan si Nina ....."

„Ah, da kuring mah teu nanaon." jawab kuring maksakeun maneh.

Manehna indit deui, heureuy deui jeung batur-baturna, ninggalkeun kuring nu meh teu kuat nahan kateu-ngeunah hate.

Puncakna seseredetan hate, basa darangsa. Kuring teu bisa dangsa, tapi teu era basa kuring nolak kana pangajak nu lian.

Sok rajeun resep nenjo nu dangsa dina bioskop atawa dina raramean. Resep soteh nenjona, lamun „Walanda". Ari nenjo manehna mah dicekel leungeun jeung cangkengna, diayun-ayun nurutkeun wirahma musik, boro-boro resep! Hate kuring, hate nu eusian keneh ku kecap-kecap tauhid jeung fiqh, hate nu – cek rasa – pinuh keneh ku rasa ka-Timuran, teu ngidinan manehna dialung-boyongkeun ku lalaki sejen, lalaki-lalaki nu boa teu wawuh kabeh.

Sakeudeung-keudeung breh beungeut guru kuring. Muhamad Arifin, jiga nu ngera-ngera jiga nu ngancunan, malah asa kadenge deui kecap basa Arabna nu diucapkeun kalawan pasehat, „Addunya sijnun mu'minin wajannatun kafirin."

Kungsi kuring ge ngusap beungeut, maca istiqpar. Sarta kungsi boga maksud rek balik ti heula.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tapi dipikir deui, mun medal sila pasti manehna ngambek. Pasti manehna ngesek-ngesekkeun. pasti bakal ngaluarkeun deui kecap, yen kuring jalma nu hirup satengah abad ka tukang. Kuring teu sanggup ngadenge kecap kitu teh. Bisa jadi sanggup keneh ngalawanan mun nu sejen mah nu nyarita kitu, bisa jadi kuring nembongkeun hojah, sakeda polah. Tapi mun manehna nu nyarita, balaka bae, kuring teu sanggup ngalawan.

Datang ka imah, kuring guling-gasahan teu bisa sare.

Cek pikir, „Dangsa teu matak jadi nanaon, da geus jadi kabudayaan."

Pamanggih kitu teh meunang neplak tina tulisan-tulisan jalma nu pro dangsa dina majalah-majalah. Tapi najan kitu, hate kuring sorangan tetep teu ngeunah nenjo manehna kitu mah. Sarebu kali kuring resep nenjo nu dangsa, hate kuring teu bisa ngidinan manehna ditangkodan batur.

Loba ..... loba pisan kajadian-kajadian nu patukang-tonggong jeung hate. Nu matak cek kuring ge tadi, pangorbanan nu dibikeun ku kuring kacida gedena.

Hayang teh anjeun ge bisa ngarasakeun, kumaha nyerina hate, basa dina hiji waktu manehna katembong rada ngolembar ka kuring. dikotektak ku hate, diteangan ku rarasaan tapi tetep, kuring asa teu boga dosa.

Kakara kaharti, kumaha „dudukna perkara," barang dina hiji poe – inget bae poe Saptu harita teh – basa bubar kantor, manehna ninggalkeun kuring, ari katembong horeng aya mobil sedan mapagkeun.

Dina ceuli kuring pisan kadenge nu ngomong, sirikna teu ditompokeun, „Tenjo euy, Hennie boga sobat anyar!"

Duka ngahaja ngomongna kitu hareupeun kuring, duka memang teu dihaja, kuring teu pati yakin. Ngan nu pasti kuring nyeri hate. Katenjo ti kajauhan Hennie ngagupayan ka baturna di gigireun nu nyekel setir. Katembong saliwat „bintang dua" sobatna nu anyar teh.

Pek ku anjeun rarasakeun. Kira-kira bae atuh, kumaha sedihna hate kuring.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pek bae ku anjeun sebutkeun, yen kuring teh jalma „lemah". Pek bae anjeun mere nasehat yen dunya teh „lega" yen wanita teh loba. Yen kuring kudu neangan deui nu sejen. Tapi kudu uninga pikeun kuring cinta lain kaulinan, anu bisa diganti dina sambarangan waktu.

Dina cacampuran sapopoe, kuring api-api teu nyaho, dianggap taya nanaon. Tapi beuki karasa manehna beuki ngolembar. Geus mimiti loba kecap-kecapna nu teu ngeunah kadengena, loba sindir sampir nu matak nyentug kana hate.

Nepi ka hiji poe manehna muka paguneman:

„Tang, kuring moal maen kamedi, kuring embung kawas tukang sandiwara. Leuwih hade rek balaka, sanajan kuring yakin ti manehna yen anjeun oge geus nyaho ....."

Lebah dieu manehna eureun nyaritana, taksiran ngadagoan kuring nembalan. Tapi barang kuring teu lemek teu nyarek, lantaran teu nyaho naon nu kudu diucapkeun, manehna nuluykeun caritana:

„Hubungan urang duaan, urang ganti sipatna, ku hubungan dudulur an. Soal nu leutik-leutik nu nyangreud dina hate urang duaan, urang pupus. Urang robah ku tali mimitran anu teguh."

„Kuring ge nyaho ....." Kakara oge kuring nyarita kitu, manehna nempas manten.

„Enya, anjeun ge geus nyaho, yen kuring boga batur anyar. Moal rek dipungkir, Tang. Mending ge kitu, mending brukbrak terang-terangan. Kuring teu hayang sumput-salindung. Pikeun anjeun bakal leuwih parna karasana, mun kuring ngabohong. Lamun tea mah bakal parna karasana ku hate anjeun. Tapi lebah dieu anjeun lalaki. Tang!" (Nyaritana bangun nu ngawasa pisan ka kuring teh). „Lalaki mah geus jamakna, ditampik jeung ditarima. jeung kuring ge nyaho, sipat lalaki tara teu payaan. Kuat nahan kateu-ngeunah, jeung gampang meunangna deui hiburan. Bisa jadi anjeun susah, urang papisah. Tapi susahna ukur popoean bae. Nepi ka anjeun meunang deui batur nu sejen. boa nu leuwih geulis, leuwih pinter jeung leuwih bageur batan kuring ....."

Barang katembong picaritaeunana geus beak, kakara kuring nyarita:

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

„Kahiji kuring muji, kana bruk-brak anjeun. Hen! Kaduana: Teu nanaon, hubungan urang pegat dina harti nu jero, mana kitu ge lain milik urang duaan. Anjeun manusa, Hen, nu merdeka, bisa milih. Milih, sarta nyokot anu leuwih, eta hak anjeun. Ngan aya pamenta."

„Menta naon Tang?" manehna megat kalimah.

„Idinan kuring tetep miara ngaran anjeun dina hate kuring. rek dikikis ku kanyaah jeung kaheman. Idinan kuring tetep ngukuhan ngaran anjeun dina hate. Najan anjeun geus henteu nyaah ka kuring, tapi idinan kuring mika cinta ka anjeun.

Kuring bakal sugema ku idinan anjeun, yen kuring meunang mika cinta. Anjeun geus yakin yen kuring moal lila susah lantaran hubungan urang geus robah. Muga-muga bener eta teh, Hen. Sarta kuring ge nyangka yen moal teu kitu, mun sok anjeun ngidinan kuring tetep mika cinta."

Nepi ka manehna indit, taya deui omonganana nu kaluar.

Anjeun tangtu ngaweweleh ka kuring pedah kuring nyarita kitu. Meureun cek anjeun: na lalaki teh ku keuyeup leuleus, kumeok eleh ku bikang.

Pek bae anjeun nyarita kitu, prung bae anjeun rek nyebutkeun kuring kumaha bae ge. Taya halangan. Ngan alusna anjeun ulah „ngabibisani". Kuring resep ka manehna, tetep resep, sanajan manehna geus indit ti kuring. Terang naon nu ku kuring diarep-arep? Taya lian, ngan sugan jeung sugan manehna „babalik pikir". Kuring henteu beak pangharepan. Cek hate, moal waka „dilapurkeun". Teu nyaho, da kuring mah kitu geuning hate teh. Enya bener cek anjeun jiga nu euweuh deui awewe. Jiga dunya geus ngariut .....

Lila kuring ngalanglayung .....

Ngan „kacilakaan" kuring kitu teh jadi aya oge hadena. Kuring jadi suhud deui ibadah. Make daek deui salat, make getol deui ngaji.

Saminggu ti barang hubungan kuring pegat jeung manehna, manehna pindah digawena, sakantor jeung sobatna nu anyar tea, turun mobil naek mobil.

Remen kuring papanggih mah, ngan dna pananggihna oge

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ukur nambahan karudet hate. Sabab, pek rasakeun bae ku anjeun sorangan. Mun papanggih jeung nu dipikaresep dibawa batur jeung teuing teu kabaca ku kuring mah, ieu tulisan teh asa tulisan anu geus sarebu taun disimpen dina kolong lomari nya mesin, teu kanyahoan ti tukangeun aya sedan sirikna henteu ngadupak. Manehna, ditiung ku tiung sutra ngarendeng jeung Arjuna-na.

Teu sanggup kuring nyaritakeun soal ieu panjang-panjang. Rek diburu gancangna bae: 7 bulan ti harita .....

* * *

KEUR kuring wiridan bada magrib, bibi ngagentraan:

„Tang, aya Hennie!"

Asa tara-tara ti sasari Hennie datang deui ka imah kuring. Geus rada lila teu papanggih jeung manehna. Buru-buru kuring disalin, ari ka hareup Hennie geus diuk dina korsi, taksiran geus diaku ku bibi.

Song manehna ngasongkeun leungeun. Karasa rada tariis, gek kuring diuk hareupeunana.

Lila duaan pahuleng-huleng. Nepi ka kuring miheulaan:

„Bangun aya perelu penting, Hen?"

„Naha teu ngaganggu ieu teh?" manehna malik nanya.

„Kabeneran keur taya gawe," jawab kuring. „Anjeun bangun teu pati sehat!"

Reg deui paguneman teh eureun sajongjongan. Kuring mimiti heran, sabab lain adatna Hennie cicing kieu, biasana ngomongna tara aya eureunna. Tapi kuring teu wani nanya deui, ngadagoan manehna muka carita.

Enya bangun rek muka paguneman, da katembong ngarenghap:

„Ah sakadar hayang panggih bae atuh Tang, jeung aya nu perelu kuring nyaho ....."

„Bangun perelu pisan atuh, Hen?" cek kuring.

„Aya nu rek dilongok, jeung aya nu rek ditanyakeun Tang!" omongna deui.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kuring beuki teu ngarti, asa sejen ti bareto ti jaman manehna sok babarengan keneh jeung kuring.

„Nu dilongok, Hen?" kuring nanya jeroning heran.

„Enya, aya nu rek dilongok jeung ditanyakeun. Ngaran kuring sorangan ....."

Kuring beuki teu ngarti.

„Kumaha ieu teh, Hen? Bisi penting pisan, mending buru-buru nyarita mangka tetela. Aya naon ieu teh?"

„Saenyana kuring rada era rek nanyana ....." omongna, nyaritana rada leuleuy ayeuna mah.

„Naha make era?" cek kuring. „Hubungan urang, pikeun kuring taya bedana, bareto jeung ayeuna."

„Na enya, Tang?" omongna megat kalimah.

„Naha make henteu enya?" cek kuring deui.

„Kuring atoh ngadenge jawaban kitu, Tang." pokna. „Kuring datang ka dieu pikeun ngomean hubungan urang, nu geus rada rengat ku tingkah jeung ucap kuring bareto."

„Teu rengat teu sing, Hen!" cek kuring (bari rek terus terang bae, kuring rada atoh ngadenge omonganana kitu teh. Sabab saperti nu kuring geus dicaritakeun – geus lila kuring ngarep-ngarep manehna datang deui teh).

„Kuring rumasa," manehna neruskeun caritana. „Jadi ku karumasaan ieu kuring boga anggapan yen hubungan teh geus rada rengat. Ayeuna hayu urang omean, mun anjeun henteu aya halangan. Nu kaliwat urang tinggalkeun, urang mimitian deui ku lengkah-lengkah saterusna. garis rengat nu geus aya tea, urang usahakeun, sangkan ulah jadi rengat nandakeun rek peupeus, tapi supaya jadi garis perhiasan. Anjeun panuju, Tang?"

Sajongjongan kuring olohok, komo sanggeus manehna semu rambisak bari nyekel leungeun kuring mah, bangun enya terus jeung hate manehna ngomong teh.

„Pikeun kuring, saperti cek tadi, hubungan urang teh taya ruksakna. Kapan bareto ku anjeun geus kadenge, yen sanajan anjeun indit ninggalkeun kuring, kuring rek tetep mikacinta anjeun, ngaran anjeun tetep aya dina hate kuring, disungging dialus-alus dikikis ku kanyaah jeung kaheman."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

„Anjeun ngahampura, Tang?" manehna nanya bari beuki pageuh nyekelan.

„Anjeun teu boga dosa ....." jawab kuring.

* * *

TAH ti harita hubungan kuring duaan nali deui. Manehna bangun enya ayeuna mah beuki nyaah ka kuring teh, malah dina kecap-kecapna bangun enya hayang geura ngahiji, ngangkleung dina kapal rumah tangga.

Atuh kaatoh kuring geus lain dikieuna.

Ngan sapuluh poe tibarang hubungan kuring pakait deui saperti nu dicaritakeun di luhur, manehna neruskeun lengkah:

„Kuring bosen kikieuan. Anjeun moal hanjakal mun terus meunangkeun kuring?"

„Naha make hanjakal?" cek kuring.

„Kuring can yakin kana kabeurat anjeun ka kuring," omongna deui. „Na enya Tang?'

„Kudu kumaha atuh ngabuktikeunana?" jawab kuring.

„Kumaha mun kuring teu geulis?" pokna.

„Kuring nyaah ka anjeun lain lantaran rupa. Hen, lain lantaran anjeun geulis. Kuring teu bisa nyaritakeun, naon sababna kuring nyaah ka anjeun. Eta mah geus aya dina takdir Pangeran."

„Urang ngalamun," pokna bari semu heureuy ayeuna mah. „Lamun dina hiji poe kuring kadupak mobil nepi ka potong suku nu beulah katuhu. Pek teu bisa leumpang. Kira-kirana anjeun masih keneh daek nulung ka kuring, Tang?"

„Na aya ngalamun goreng-goreng teuing?" cek kuring bari seuri.

„Lamun, lalamunan ieu nu goreng teh enya-enya kajadian. Anjeun rek kumaha?"

„Anjeun tetep nu kuring, kuring lain lalaki anu osok luncat mulang."

„Sukur ari kitu mah," cek manehna .....

„Atuh urang teh mending ngahiji bae, Tang. Ngan ....."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

manehna nyarita deui sanggeus ngahuleng sajongjongan.

„Ngahiji kumaha?" cek kuring.

„Urang babarengan ngadegkeun rumah tangga nu tohaga, ngan ....."

„Ngan naon?" ceuk kuring.

„Ngan aya hiji hal nu samemehna anjeun kudu nyaho heula."

„Naon tea, Hen?" kuring curinghak.

„Na kumaha kira-kirana anjeun sadia pikeun ngadengena, Tang?" omongna bari nyalangkung cipanon.

Kuring rada reuwas nenjo rupa manehna rada robah. Ayeuna mah teu seuri kawas tadi, tapi bangun nu rek ceurik.

„Pek caritakeun!" cek kuring pondok.

„Kuring teh ....."

„Ku naon anjeun teh, Hen?" ceuk kuring bakating geus teu sabar.

„Teu nyaho, Tang. Kuring teu pati yakin, najan kuring nyaho enya kana kanyaah anjeun, tapi lebah dieu mah teu pati yakin. Naha anjeun masih tetep hayang muhung, jeung tetep nyaah ka kuring mun kuring balaka, yen kuring keur ..... kakandungan?"

Mun keur panas poe mentrang-mentring aya sora gelap, kuring moal reuwas-reuwas teuing saperti ngadenge kecapna kitu. Manehna nyuuh kana lahunan, sedeng kuring sorangan teu bisa nyarita nanaon, rarasaan teu pararuguh.

* * *

Kuring mah hayang nyaho bae, kumaha lamun anjeun jadi kuring, dina keur nyanghareupan masalah nu sakieu ruwetna.

Lila kuring teu lemek teu nyarek, ari manehna nyegruk ceurik dina lahunan! Rey rasa teu ngeunah, rey deui rasa karunya. Kitu bae gunta-ganti rarasaan teh.

„Ari manehna?" pondok kuring nanya teh, dapon kaharti.

Hennie teu ngajawab, ngan barang kadengeeun kuring nanya deui kalawan leuleuy manehna rada repeh sesegrukna. Kuring

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nyabar-nyabarkeun maneh, ngantep sina beak cimatana.

„Ari manehna?" cek kuring deui.

„Na perelu kitu anjeun nyaho, Tang?" jawabna bari rada cengkat.

„Perelu pisan; sabab manehna bapana, Hen!"

„Geus maot, Tang!"

„Maot?" cek kuring.

„Enya maot, maot pikeun kuring mah. Sanajan bisa jadi jinisna masih kumelendang keneh. Manehna lain manusa, Tang!

Kuring era nyaritana, sabab memang salah kuring sorangan, kaburu ku asih, kaajak ku napsu, kausap setan!"

„Ari manehna ka mana atuh, Hen?" kuring nanya beuki leuleuy, barang nenjo manehna cengkat, nembongkeun beungeut hanjakal, kalawan ucap-ucapna nu ngalengis pinuh ku kasedih.

„Manehna lain jelema, Tang! Teuing ka mana leosna. Leutik burih, nyingciringik teu wani tanggung jawab kana pokalna sorangan! Hanjakal kuring jadi awewe, Tang, manehna indit bebas teu kalawan aya ciri, teu kalawan aya tapak. Ari kuring .....?"

Sanajan dareuda, nyaritana pegat-pegat kaselang ku nyusutan cimata, tapi kecap-kecapna tetela pisan, nandakeun hanjakal sagede gunung.

Tapi ..... naon hartina hanjakal? Naha atuh manusa teh make kudu hanjakal? Jeung naha hanjakal teh tara ti samemehna, bet kudu pandeuri bae datangna?

Rey deui rasa karunya. Mana kitu ge meureun geus dikadarkeun ku Gusti Nu Maha Suci, manehna kudu nandangan musibat anu pohara beuratna. Geus aya ti azalina yen mojang anu ngaran Hennie dina umur sakitu taun bakal dibere musibat? Enya kitu eta teh kadar?

Kadar anu disebut „bagja goreng" tea dina rukun iman nu kagenep? Mun enya kadar, atuh kudu bebas tina hukuman. Kapan percaya yen kadar (bagja hade, bagja goreng) ge ti Gusti Allah ta'ala. Naha make kudu dihukum, ari Allah mah nu ngadarkeun yen Hennie kudu nyorang lalakon kieu? Naha make kudu dihukum mun Allah „anu ngersakeun" kieu? Nya mana

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kitu ge, meureun kersana Anu Kagungan.

Kuring ngusap beungeut, ngucapkeun lafad „Audzubillahi mindzalik" jeung istigpar. Aing murtad cek hate, sanajan teu karasa lebah mana murtadna ge.

„Kumaha, Tang?" Hennie nanya bari melong kana beungeut, barang rada lila kuring teu lemek teu nyarek.

„Naon tea, Hen?" jawab kuring, satengah teu inget ka nu ditanyakeunana.

„Kuring rek dikumahakeun?"

„Maksud anjeun?"

„Anjeun geus tangtu geuleuh ka kuring, Tang!"

„Taya alesan pikeun geuleuh, Hen!"

„Tangtu anjeun keuheul ka kuring."

„Lain ka anjeun, Hen!"

„Ka ....."

„Ka manehna, Hen," cek kuring megat kalimahna.

„Kuring rek dipiceun ka mana, Tang? Anjeun jalma suci, ari kuring jalma pinuh rereged. Belegug kuring teh, bet wani keneh ngasor-ngasor maneh. Hampura, Tang, kuring ngasongkeun diri, teu pisan-pisan dibarengan niat rek ngotoran diri anjeun nu beunghar ku karidoan Pangeran. Ngan lantaran geus poekeun geus teu nyaho, naon nu kudu dipilampah. Anjeun nyaho. Tang? Kuring bakal diusir kawas anjing, lamun papih jeung mamih uningaeun kana kaayaan kuring ayeuna."

„Can unjukan kitu?"

„Kuring hayang keneh hirup, Tang. Rek balaka bae, kuring boga keneh pangharepan."

„Ti kuring, Hen?" jawab kuring.

„Enya ti anjeun, sabab kuring percaya yen enya-enya anjeun cinta ka kuring. Cinta nu moal leeh ku ayana salah sahiji hal anu sulit. anjeun nyaho kana ucapan Thomas Fuler dina nerangkeun cinta sajati, Tang?"

„Enya nyaho, nu nyebutkeun magar „cinta teu nyahoeun kasalahan" lain Hen?"

„Aeh, kuring kawas anu maksa bae ka anjeun, Tang! Hampura, kuring geus poho kana bebeneran."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

katenjo deui tingkah-lakuna nu jalinger, kesit taya kakagok, bebas taya karisi.

Ras deui inget ka jaman manehna kabengbat ku mobil sedan. Terus malah lalangse ingetan teh muka, nepi ka waktu manehna sesegruk dina lahunan, tas nyaritakeun yen keur kakandungan. Ahirna breh deui katembong, basa keur paguneman panungtungan, poe Jumaah pasosore, dina kajadian nu anjeun teu kudu uninga tea .....

Ari ayeuna, 750 poe ti harita, kuring maca deui tulisanana. Ngilikan deui tanda tanganna.

Sakali deui ku kuring dibaca. Pondok tapi kaharti.

„Tang, tangtu reuwas anjeun narima ieu surat. Kuring aya di dieu. Perelu pisan papanggih jeung anjeun, tong salempang, lain rek nanaon. Kuring gering hayang papanggih, bisi teu patepung deui. Mun bisa, hayang ditemonan. Di jalan X nomer saanu. Tanyakeun bae ngaran kuring, tangtu aya nu nuduhkeun. Didagoan jam 9 sore."

Kitu antara eusi surat teh.

Kuring leumpang ngagidig, jas hujan dipake sangkan ulah tiris teuing.

Geus rada peuting harita teh. Di jalan geus tiiseun, ukur sora kentrang-kentrengna tukang emih nu kadenge teh atawa sakali-kalieun keteprokna sora kuda delman anu baralik.

Kuring ngagidig leumpang teh, hayang geura tepi, teu kuat nahan tiris. Mengkol ka kenca, mengkol ka katuhu, jog anjog ka gang X, kari neangan imahna. Di gang eta henteu tiiseun teuing kawas di jalan sejen. Di dieu mah rame keneh. Tukang-tukang cikopi baruka keneh, rame keneh deuih, dieusi ku jalma-jalma nu garogonjakan. Boh di jero warungna boh di hareupeunana katembong sawatara awewe nu keur nareangan „rejeki". Di nu poek katembong mahluk Adam jeung Hawa keur „adu rega", pikeun ngajalankeun pagawean nu dicegah boh ku agama boh ku sara. Padahal, nya pikeun nyegah paharaman teu pisan, Nabi ngaluarkeun sunat muakad teh sangkan jalma karawin. Kawin henteu wajib, tapi sunatna sunat muakad, sunat nu geus ¾ wajib. Saur Nabi: „Kawin eta sunat kaula, saha-saha nu teu ngajalankeun kana sunat kaula,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

eta lain umat kaula". „Annikahu sunatun. Fama lam yamal bi sunati, falaesa minni."

Tah sangkan jalma ulah ngajalankeun paharaman kawas di gang eta, kaluarna sunat muakad eta teh. Tapi sunat kawin tinggal sunat, palacuran mah tetep dijaralankeun. Palacuran anu hese dibasmina, sabab loba patula-patalina, lain ngan jeung urusan ekonomi bae tapi oge jeung soal kajiwaan.

Kuring leumpang beuki gancang, ngaliwatan sababaraha warung, beh imah nomer sakitu, breh nomer saterusna.

Ari breh nomer nu diteangan teh, masya Allah, horeng bet tempat ..... teu beres!

Kuring asa-asa rek asup teh, rumegag nepi ka teu kanyahoan, jol aya nu nyampeurkeun, awewe ngora keneh lumah-lameh ngajak seuri, bari ngadeukeutan. Kuring reuwas lain dikieuna.

„Bade amengan mah mangga atuh!" pokna. Kuring ngadak-ngadak ngadegdeg, lantaran sieun diganggu, ngan hadena teu nepi ka kasimana. Nya ahirna pok nanyakeun ngaran Hennie. Manehna teh ngahuleng, gorowok nanyakeun ka baturna nu keur seuseurian di nu poek.

„Ari Hennie nu mana. Cih?" pokna.

Nu ditanya teu nembalan sajongjongan mah teuing mikir heula, teuing keur kumaha, ngan ahirna ngajawab kieu:

„Itu meureunan nu di kamar tukang. Da gering mun teu salah mah. Enya nu di tukang, mapadonan tadi ge, mun aya semah, panganteurkeun ka kamarna cenah." Burinyay katembong huntu emasna ngaredes, sorana rada peura, tapi tarik ngagorowokna mah nepi ka kadenge ka warung nu jauh tidinya, buktina aya nu ngaralieuk.

„Gering itu mah Pa, atuh jeung abdi bae," cek awewe nu di hareupeun teh.

„Nu mana kamarna teh?" cek kuring teu nolih nu ngomong, nu sakitu matak maruringkakna bulu pundak.

„Mangga atuh, ari maksa mah dianteur," jawabna.

Leos kuring duaan ka tukang. Leumpang ngarendeng, dititah tiheula teu daekeun. Nu diliwatan teh gang leutik. Lain gang atuh, jalan di antara dapur-dapur. Selengseng bau hanyir jeung hangseur.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI

Kuring nyokot saputangan tina saku, dipake nutupan irung.

Di nu poek kek nu nganteur teh nyekel leungeun. Ku kuring dikepeskeun.

„Na Pa, bedegong teuing," pokna. „Ieu mah pedah di nu poek bae bisi titajong." Kuring teu ngajawab .....

Ahirna jol ka jajaran kamar-kamar nu rada beres. Reg nu nganteur teh eureun.

„Tuh, itu nu nutup," pokna.

Kusiwel kuring nyokot duit. Song lima ketip ka manehna. Nenjo kuring muruhan, manehna teh kalamas-kelemes eraeun, bleg bae domba eleh. Tapi ditampanan. Teu ngomong deui, leos bae indit.

Bari teu weleh babacaan, kuring nyampeurkeun kamar nu dituduhkeun tea. Waktu ngaliwatan sawatara kamar, kadenge aya nu seuseurian sada sora awewe jeung lalaki, ari di kamar nu sejen kadenge sada nu keur haharewosan.

Bari teu eureun ngucapkeun „subhanallah" jeung „masya Allah," reg kuring ngarandeg hareupeun kamar nu tadi dituduhkeun tea. Sakedapan mah teu wani keketrok, sieun salah. Ahirna bakat ku sieun aya nu nyampeurkeun deui, trok-trok kuring ngetrokan panto lalaunan.

„Saha?" cek nu ti jero.

Kuring teu ngajawab ngan keketrok deui bae.

„Saha?" cek nu di jero beuki tarik. Kadenge reketna turun tina tempat tidur. Kolotrak sora kelomna, tapi kadenge deui sada nu meubeutkeun maneh kana tempat tidurna.

„Bukakeun bae, da teu dikonci," pokna deui alon.

Bari maca kalimah: „lahaola wala kuwata illa bilahilaliyul adzim", bray panto teh dibuka lalaunan.

Gusti Allah nu uninga, kumaha hate kuring, barang breh nenjo Hennie keur ngagoler dina tempat tidurna. Buukna kusut, beungeutna sepa, biwirna nu geus meh leungit pulas beureumna katembong garing. Panonna celong awakna begang.

Lila kuring nganjanteng hareupeun panto.

„Tang," Hennie mimiti nyarita bari nuduhkeun korsi.

Gek kuring diuk dina korsi deukeut ranjangna. Barang gek

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

kuring diuk, Hennie nyuuh kana bantalna ceurik sesegruk.

Kuring kasima, teu bisa ngomong nanaon. Kalah luak-lieuk ngilikan eusi kamar.

Tempat tidur pangsarean Hennie, tempat tidur beusi model kuno. Seprena geus kotor, tur heureut teuing nepi ka kasur beulah dituna mah katembong da teu katutupan. Bantal nu dipake nyuuh geus kuleuheu pisan. Di gigireun kuring aya lomari kaca leutik. kacana geus kuleuheu kotor ku nu bareureum, taksiran urut nyusutkeun beubeureum biwir. Estuning betrak-betruk pisan.

Sisi lomari beulah kenca katembong botol tilu ngajajar, teuing paranti naon, da ari keur nginum mah piraku. Sabab dina meja gigireun ranjang katembong aya poci jeung cangkir. Tutup poci geus tinggal sabeulah, ari cangkirna nu hiji euweuh cangklekan.

Panon kuring nengetan kaayaan eta kamar, nu ahirna meunang kasimpulan, yen kaayaan kamar teh gareuleuh pisan. Ti eusina nepi ka bauna nu kaambeu. Ahirna breh deui nu nyuuh teh katenjo. Teu kuat, cimata kuring teu beunang ditahan.

Breh rupa Hennie baheula kagambar nu buukna salawasna diatur beres. Ari breh nenjo wujudna, buukna nu sakitu kusutna, kusut jeung perang kurang urus ..... Ras deui kana lakuna nu jalinger bareto, nu bebas taya kakagok. Teu karasa kuring ngarahuh ngusap beungeut, bari ngucapkeun istigpar.

Ngadenge kuring ngarahuh, Hennie rada cengkat. Katembong panonna carindul, taksiran geus titadi, memeh kuring datang ceurikna teh.

„Tang, teu pati ngarep-ngarep kuring ka anjeun teh," pokna pegat-pegat. Gek diuk nyarande kana tempat tidur, diganjel ku bantalna.

„Kapan anjeun nyuratan, Hen!" cek kuring.

„Enya nyuratan, tapi teu pati ngarep-ngarep anjeun rek datang. Sabab geus yakin ti memehna, yen tempat nu sakieu kotorna, kotor dina lahir, geuleuh dina harti batin, teu pantes diasupan ku anjeun. Anjeun mah jalma beresih, Tang!"

Kuring pindah diuk teh kana ranjangna, maksud rek nyekel leungeunna. Tapi manehna mere isarah supaya kuring diuk deui dina korsi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

„Ulah deukeut-deukeut. Tang, ulah wani-wani paantel jeung kuring. Kuring jalma kotor, leuwih kotor batan anjing, mungguh ceuk agama."

Kuring mundur, gek deui diuk dina korsi. Tapi can bisa nyarita nanaon, lantaran lelembutan asa can kumpul. Jep jempe sakeudeung taya nu nyarita. manehna melong ka kuring, ari kuring tungkul ngutek-ngutek suku.

„Anjeun tepi ka kieu. Hen ....." cek kuring.

„Enya, Tang!"

„Naha atuh tepi ka kieu?"

„Naha? Puguh kuring ge teu nyaho."

„Meunang kuring nyaho, naon nu jadi sabab pangna anjeun nepi ka kieu Hen?" cek kuring deui.

„Puguh bae meunang mah, Tang. Ngan keur naon? Na aya gunana anjeun nyaho kana lalakon kuring?"

Kuring teu bisa ngawalon. Beakeun picaritaeun. Sanggeus ngahuleng sakeudeung kakara nyarita deui: „Gede gunana mah, Hen. Bisa jadi anjeun perelu ku pitulung kuring nyadiakeun tanaga jeung pikiran atawa naon bae nu bisa dipake nulung."

„Geus teu perelu deui ku panulung, Tang," manehna nempas gancang naker.

„Teu kitu, Hen ....."

„Tapi geus leuir teuing, Tang! Kuring geus taya tulunganeunana. Mun keretas mah geus pinuh ku tulisan, pamohalan bisa dipupus. Mun arek oge kudu dijejewet.

„Geus leuir teuing .....?"

„Waktuna geus jauh teuing kaliwatanana," cek manehna deui. „Tapi kade, Tang, lain kuring rek ngutik-ngutik perkara nu geus kaliwat. Nu ka tukang mah urang tinggalkeun bae, da taya gunana dipikiran, oge ka ngahambur-hambur waktu teu puguh. Teu nanaon, mun anjeun hayang nyaho kana lalampahan kuring, rek dipedar sacerelena:

Basa kuring balaka ka papih jeung mamih, yen keur kakandungan, kuring diusir ku aranjeunna. Panungtungan urang papanggih teh di setatsion, lain? Basa anjeun nganteurkeun kuring rek kana kareta api ka S.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kuring tepi ka S, muru alamat meunang tunyu-tanya ti dieu.

Gancangna kuring geus salamet; beuteung kuring geus kempleng deui, kempleng memeh waktuna, bayi geus kaluar memeh mangrupa. Pek kuring rido pisan, sebutkeun yen kuring geus maehan. Enya kuring geus maehan, Tang .....

Meunang sawatara poe kuring cicing di ema nu nulungan tea.

Kuring kudu hirup, Tang, kudu dahar! Hartina kudu boga duit, sabab ukur ku duit manusa ayeuna bisa hirupna. Meunang sababaraha poe kuring ngeleyeng neangan gawe. Teu manggih Tang! Ema bangun geus teu sabar, sabab kuring teu bisa mere napkah teh.

Hiji poe di imah aya lalaki. Biasa bae mere jangji jeung totomplokan sumpah. Ingetan kuring geus teu pati jejeg pikeun mikiran kalawan sehat, pikeun boga timbangan anu bener. Ahirna kuring kajiret .....

Geus, tepi ka dinya ge cukup! Bakat ku butuh, butuh ku hirup, kuring kapaksa usaha kalawan teu halal. Teu halal soteh ceuk anjeun nu wawuh jeung Pangeran, sarta teu kajurung ku kabutuh. Pikeun kuring mah halal atawana haram geus teu jadi soal, teu burung dilakonan, sabab kawasna Pangeran teh, henteu karunyaeun ka kuring mah, buktina henteu mere rejeki sejen salian ti nu teu halal tea.

Kuring pipindahan ti S, ka P, ti P, ka R, pindah-pindah teu beda jeung pagawe nagri, atawa beunang disamakeun jeung jalma alam nomaden, jaman baheula. Cicing di hiji tempat nu ma'mur, pikeun pindah saterusna ka tempat ma'mur nu sejen, mun katimbang tempat eta geus kurang subur. Atawa ari keunana ka lebah kuring mah, pindah teh dimana katimbang di tempat nu heubeul geus teu pati laku.

Nya dina kaayaan geus reyod, dina kaayaan geus ruksak, kuring balik deui ka bali geusan ngajadi. Lain pedah kuring boga anggapan yen di dieu kuring rek payu deui, tapi ..... teu nyaho kuring bet hayang ka dieu deui."

„Ari sepuh Hen?" cek kuring.

„Tang, kuring geus teu boga deui kolot. Kuring geus dipiceun. Anjeun ulah nyaritakeun soal sepuh.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kuring geus lila teu boga indung jeung bapa."

„Menta ampun ka aranjeunna bisa keneh, Hen!"

„Menta ampun? Menta ampun sanggeus kaayaan kuring kieu? Moal. Tang! Urut sepuh bakal nandangan wiwirang, mun ningali ruruntuk putrana geus kieu buktina. Ngan nu rada kapikir ..... bisa kira-kirana menta ampun ka ..... "

„Ka saha, Hen?" cek kuring.

„Ka Pangeran, Tang," jawabna.

„Atuh tangtu bisana," cek kuring bari atoh, diuk ge pindah kana ranjang, tapi manehna mere isarah deui supaya kuring tetep dina korsi.

„Allah sipat murah, Hen! Taya dosa nu teu dihampura ku Gusti mun eta jalma tobat mah."

„Naha kira-kirana dosa kuring bakal dihampura, Tang?"

„Tangtu, Hen. Allah lautan hampura, sipat rahman jeung rahim, sipat murah jeung asih. Prak geura tobat, mun geus tobat ....."

„Kumaha mun geus tobat?" manehna nempas.

„Anjeun milu jeung kuring .....

„Ku kuring anjeung rek dibawa. Dibawa dijieun pangeusi imah. Geus meujeuhna anjeun eureun tina nandangan cocoba, Hen, saterusna urang hirup babarengan."

„Kawin?" pokna pondok bari rada seuri.

„Enya kawin," cek kuring.

„Kawin dina kaayaan kuring kieu?"

„Kuring moal ngadenge deui omongan batur, Hen. Rumasa bareto kuring salah, lantaran kuring ngadenge teuing omongan batur."

„Nu enggeus kaliwat entong dicatur, Tang," manehna megat kalimah. „Ayeuna mah pek papatahan kumaha carana tobat, mun enya mah ku tobat kuring bisa ngalebur dosa."

„Mun geus tobat?"

"Isuk urang badamikeun deui, Tang," jawabna. „Nu penting, peuting ieu kuring hayang tobat. Pek tuliskeun, tah keretasna. Geus meunang kuring nyadiakeun, nyadiakeun mun anjeun datang. Keretas bersih. Tang can kakotoran ku rereged alam dunya."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tret atuh kuring nulis.

„Ku aksara Laten, Tang," manehna seuri.

Mimiti kuring nulis sahadat, terus istigpar, ahirna takbir.

„Baca ieu Hen!" cek kuring. „Baca bari nekadkeun dina hate, yen percaya kana ayana Allah jeung Muhammad utusanana. Sing enya jeung bari ngajerit dina hate, anjeun menta pangampura Gusti. Ahirna tekadkeun yen Allah nu Maha Agung. Insya Allah ku kecap-kecap ieu, dibarengan ku tekad anu buleud, anjeun bakal dihampura ....."

Geus peuting pisan kuring balik teh. Balik sanggeus ngalongok manehna, tapi teu kungsi paantel kulit-kulit acan.

Di jalan geus tiiseun, jalma geus carang pisan nu liwat, tutumpakan geus sepi taya nu tembong.

Jadi samemena naker kuring leumpang teh bari ngalamun, ngararampa tincak salah nu geus kalampahan, tina handeueul ku polah sorangan.

Cacakan bareto kuring teu ngawaro kana panemu kolot – emang-embi – kuring keukeuh mageuhan tangtungan rek nulungan dua jiwa ku jalan kawin jeung Hennie, tangtu manehna moal tigebrus kana jurang kanistaan, sarta moal nepi ka kelueun ngudulkeun kakandunganana dina samemeh mangsana.

Nepi ka imah, kuring murang-maring, ngambek ka diri pribadi, ieu weleh nyeksek-nyeksek maneh, lantaran ku kaireugan sorangan. Karasana ku kuring harita, nya ku kajejerihan kuring pribadi, nu teu wani ngawin manehna, nu matak Hennie sangsara kitu teh! Teu inget yen saenyana mah ku pokal manehna sorangan, lantaran hahadean kalepasan jeung nu sok momobilan tea, nepi ka kuring teu wani ngawin manehna, manehna ditundung ku sepuhna teu diaku deui anak, datang ka tigebrusna kana jurang kanistaan saperti ayeuna.

Hennie ayeuna geus tobat.

Naha jalma nu geus tobat totomplokan kitu kawas Hennie, nu geus ngarasa kaduhung ku kalakuanana sarta geus sadia pikeun ngalebur tapak, henteu kudu ditulungan?

Sanggeus dipikir dibulak-balik, lantaran ayana tatali-asih munggaran anu geus mangkek hate, kuring ngabuleudkeun maneh,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yen isukna Hennie arek dibawa ka bale nyungcung. rek dijieun pamajikan. Sabab nurutkeun itungan, mun manehna geus lilir, sina jadi jalma bener, sina kuat tobat ka Pangeran, dirina ngalebur tapak.

Hennie kudu ditulungan, dijait tina kasangsaraanana, perlu dihanjatkeun tina siksaan dunya sarta ditungtun kana jalan nu pisalameteun di aheratna.

*

* *

NGAHAJA isukna kuring teu ngantor.

Kira wanci haneut moyan kuring ngagedig ka tempat Hennie. Ngagedig, tina risi ku bibi teu rempan ku emang deui, urusan kolot kumaha engke.

Jol ka tempatna, katembong jalma ngagimbung. Kuring heran aya naon kira-kirana.

Gusti ..... jalma ngagimbung di palebah kamar Hennie .....

Inna lillahi wainna ilaihi rojiun ..... Hennie maot ku jalan ngagantung maneh, namatkeun lalakonna ku jalan nu teu parok sanggeus tobat bebeakan.

Gusti, mugi dihampura dosana.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA